

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN MORAL SISWA di MTs NURUL ISLAM
PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Izzatul Widad
NIM. 02110167**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN MORAL SISWA di MTs NURUL ISLAM
PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

**Izzatul Widad
NIM : 02110167**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
MORAL SISWA DI MTs NURUL ISLAM PASIRIAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Izzatul Widad (02110167)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Januari 2008

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal 28 Januari 2008

Penguji Utama

Drs. HM. Sjahid, M.Ag.
NIP. 150 035 110

Sekretaris

Abdul Aziz, M.Pd.
NIP.150 302 504

Pembimbing

Dr. H.M. Mudjab, MA
NIP. 150 321 635

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Ku bersujud di atas seraya megucapkan syukur Alhamdulillah atas segala yang telah Engkau berikan kepadaku selama ini.
Karena atas kehendak dan keridloan-Mu, maka akan ku persembahkan karya ini kepada :

Abi Ach. Syukri Asnawi, Umi Churul Ain, yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang, setulus hati mendoakanku, restu *panjenengan* yang selalu menyertai setiap langkahku, memberiku semangat untuk meniti masa depan, dan dari jerih payah *panjenengan* kesuksesanku berasal.

Kakak-kakakku : mas Ipung & mbak Nila (terima kasih atas suportnya), mbak Riris & mas Yono, (tanpa uluran tangan kasihmu yang tulus, aku tidak akan bisa memperoleh gelar sarjana seperti sekarang ini), mbak Lia, (cepat cari “mas” ya mbak. Aku selalu sayang ma pean mbak).

Keponakan-keponakanku : kak Zidah, adik Hanin, dan dedek Abdin. Semoga menjadi abdi yang intelek, yang professional, serta menjadi insan yang sholeh dan sholihah.
Amin...

(ama Ida' sayang sama kalian semua)

Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku : Ye' Ama, ye' Yun, om Totok, *panjenengan* adalah orang tua keduaku, terima kasih atas semuanya. Wibi (banyak-banyak minum susu ya, biar cepet gede, dan gak di marahin umi,he...he..). Si mungil, si cantik, si lucu Saka, de' Saka kok lucu banget si de'.

Para guru dan dosen-dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang selalu membimbing dan memberikan berbagai Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. Jasamu tiada tara...

Seorang terkasih yang Allah ciptakan untuk menjadi pendamping hidupku, atas cinta, kasih sayang, dukungan dan kesabarannya kuharapkan mampu membahagiakan dan selalu membimbingku ke jalan yang diridhoi Allah. Amin ya Robbal Alamin...

Serta ku persembahkan karya ini kepada :

Sahabatku, Sholihul Hudi, yang selalu hadir di saat suka dan duka, memberiku motivasi dan semangat dalam setiap langkahku, terimah kasih untuk semuanya, hanya *pean* yang mau mengerti aku dan selalu sabar mendengar keluh kesahku.

Sahabat-sahabatku: (mba' nunung, nona cantik husnah, mba' imung, mba' ainin, mba' ika wahyu, fathir) terimakasih yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajariku mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahny sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama.

Sahabat-sahabatku di kos SD 4 (Sunan Drajat 4), mia (jangan pernah lupa ma kegilaan-kegilaan yang pernah kita lalui bersama di kosan), mba' culiex yang sok manis (yang selalu buat aku bisa tersenyum), mar'ah, onet. Terima kasih atas kekompakan dan dukungannya, disaat aku tergoda oleh keputus asaan, kalian semua yang membangkitkan semangatku kembali. Dan untuk si centil a'in makasi ya non, jangan pernah lupakan perjuangan kita bersama.

Ya Allah...kuhaturkan ucapan syukur kepada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang di samping ku yang selalu tulus mencinta iku, mengasihi ku dan menyayangi ku dengan sebening cinta sesuci do'a.

MOTTO



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari
2008

Izzatul Widad



HALAMAN PERSETUJUAN

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
MORAL SISWA di MTs NURUL ISLAM PASIRIAN LUMAJANG

SKRIPSI

Oleh

IZZATUL WIDAD
02110167

Telah Disetujui, 14 Desember 2007

Oleh
Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Mudjab M. A
NIP. 150 321 635

Mengetahui,
Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil M.Pd.I
NIP. 150 267 235

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segenap Puji syukur kupanjatkan kehadiratMu Ya Illahi Robby atas segala limpahan Rahmat dan Karuniamu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi yang berjudul “**Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang**”.

Sholawat dan salam semoga abadi senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang menegakkan agama Islam sebagai pelita kehidupan bagi seluruh umatnya di jagad alam raya ini.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini dan tentunya hal ini tidak terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Abi dan Umi tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual serta untaian doa dan curahan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis,
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
3. Bapak DR. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah (UIN) Malang
4. Bapak Drs. M. Fadhil, M.Pdi selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang
5. Bapak Dr. H. M Mudjab M.A selaku dosen pembimbing yang telah dengan sungguh-sungguh dan sabar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Drs. H. Imron Mas'udi selaku kepala MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang yang telah memberikan izin dan banyak membantu kepada penulis dalam penelitian.
7. Segenap bapak dan ibu guru serta karyawan MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman seperjuangan angkatan 2002 serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal baik dan tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menyajikan yang terbaik, akan tetapi Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan inayah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II : PEMBAHASAN TEORITIS

A.	Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam	9
1.	Pengertian Tentang Pendidikan Agama Islam	9
2.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	13
3.	Pentingnya Pendidikan Agama Islam	16
B.	Masalah Moral dan Agama Siswa	18
1.	Pengertian Moral dan Agama	20
2.	Perkembangan Agama Pada Siswa	23
3.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Moral Siswa	26
4.	Beberapa Teori Tentang Perkembangan	31
C.	Kontribusi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.....	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis penelitian	42
B.	Metode Pengumpulan Data.....	43
C.	Analisis Data.	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A.	Obyek Penelitian	49
B.	Penyajian Data dan Analisis	62
1.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	62
2.	Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa	69
3.	Faktor-faktor Yang Pengaruhi dalam Pembinaan Moral	71
C.	Pembahasan.	77

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL

TABEL I	TABEL DUA TAHAP PERKEMBANGAN MORAL VERSI PIAGET.....	34
TABEL II	TEORI ENAM TAHAP PERKEMBANGAN PERTIMBANGAN MORAL VERSI KOHLBERG.....	35
TABEL III	TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN MORAL MENURUT BUNDURA DAN L.KOHLBERG.....	38
TABEL IV	SARANA	52
TABEL V	PRASARANA.....	52
TABEL VI	DATA GURU DAN TUGAS MENGAJAR.....	54
TABEL VII	DATA SISWA 3 TAHUN TERAKHIR.....	57
TABEL VIII	STRUKTUR KURIKULUM MTs NURUL ISLAM.....	58
TABEL IX	KEAKTIFAN SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA di SEKOLAH	64
TABEL X	PROSES PEMBINAAN MORAL SISWA DIPERLUKAN PENDIDIKAN AGAMA.....	65
TABEL XI	TENTANG PERCONTOHAN GURU DALAM BENTUK PRILAKU KETIKA MENGAJAR.....	68
TABEL XII	PERNYATAAN SISWA TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	70
TABEL XII	PERNYATAAN SISWA TENTANG KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	70
TABEL XIV	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN MORAL ADALAH SEKOLAH DAN MASYARAKAT.....	72
TABEL XV	MEMBANGUN MORAL di PERLUKAN KEDISIPLINAN DAN KEPATUHAN	73
TABEL XVI	KELUARGA PENANGGUNG JAWAB PERTAMA DAN UTAMA DALAM PEMBINAAN MORAL.....	74

TABEL XVII GURU MEMBERIKAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM PEMBINAAN MORAL.....	75
TABEL XVIII PAI MEMPENGARUHI MORALITAS SISWA	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Angket Siswa
- Lampiran II Instrumen wawancara Kepala Sekolah Sebagai Informan
- Lampiran III Instrumen Wawancara Guru Agama Sebagai Informan
- Lampiran IV Visi dan Misi MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang
- Lampiran V Profil MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang
Tahun Ajaran 2006/2007
- Lampiran VI Bukti konsultasi
- Lampiran VII Surat Penelitian
- Lampiran VIII Bukti Penelitian
- Lampiran IX Dokumentasi



ABSTRAK

Widad, Izzatul. 2008. *Kontribusi pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing, Dr. H.M. Mudjab. M.A

Kata Kunci: Kontribusi PAI, Pembinaan Moral Siswa

Pendidikan berperan mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhir, antara kehidupan pribadi dan kehidupan social. Masalah moral juga di butuhkan setiap manusia dan merupakan salah satu pokok ajaran Islam untuk di tanamkan dan di ajarkan kepada peserta didik, sehingga terbentuk dalam peserta didik suatu kepribadian yang baik.

Tujuan dari PAI sendiri untuk membentuk dan meningkatkan keimanan peserta didik dengan proses belajar mengajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, yang selanjutnya peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya.

Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan agama Islam disekolah di pandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam di pandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang di harapkan. Terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan remaja dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam di sekolah di pertanyakan, dengan pemahaman jikalau pendidikan agama Islam di sekolah di laksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah madrasah dalam upaya pembinaan moral siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Lembaga pendidikan yang di jadikan obyek penelitian skripsi oleh penulis sekaligus penelitian ini adalah Mts Nurul Islam Pasirian Lumajang, dengan mengambil judul *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang*, dan masalah yang di bahas dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. 2) Apa Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pelaksanaan Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.

Untuk menyajikan data tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan mengambil sample kelas I, II, III, kemudian pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan formulasi rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dari hasil analisa dapat di simpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang sudah berjalan dengan efektif dan untuk lebih mengarahkan dan mengefektifkan

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah diantaranya adalah BDI, menurut Ibu Dra. Masruroh setiap selesai sholat dhuhur maksimal 10 menit dimusholah sekolah diadakan pembinaan dan pengarahan secara khusus oleh guru pendidikan Agama Islam kepada mereka segenap pengurus BDI serta mengadakan musyawarah dan evaluasi terhadap sesama kegiatan yang dilaksanakan, guna melengkapi upaya pembinaan moral siswa.

Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah bahwa kontribusi pendidikan agama mempunyai andil yang sangat besar dalam pembinaan moral yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, perubahan prilaku siswa, tata cara beribadah.

Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa hamper semua siswa mengetahui atau memahami bahwa kontribusi pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa itu adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama, mewujudkan ketenteraman jiwa serta membentuk akhlak mulia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan moral siswa adalah sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara, responden menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pembinaan moral di sekolah dan masyarakat adalah lingkungan dan teman dalam bergaul, maka factor keluarga sangat membantu bagaimana mereka dididik dengan sebaik-baiknya dari pengaruh pergaulan sekolah dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan norma-norma agama, dengan maksud merealisasikan tujuan ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan mereka. Sedangkan manusia diciptakan Allah di bumi ini untuk menjadi Kholifah yaitu pemimpin umat di dunia, maka dari itu manusia harus lebih pandai dan lebih mengerti dibanding dengan yang dipimpinnya. Disamping itu Pendidikan juga dapat mengangkat derajat manusia, sehingga Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-mujadalah ayat 11

(یرفع الله الذیت امنوا منکم والذیت اوتوا العلم درجات (المجادله: 11....

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Q.S Al-Mujadalah)”*.¹

Sedangkan maksud “Derajat” disini adalah Allah meninggikan orang-orang Mu’min dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.²

¹ Depag, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek penggandaan kitab suci Al-Qur'an Dept. Agama RI Pelita IV, 1984/1985)

² Ahmad Mushthafah Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Thoha Putra, Semarang, 1989, hal. 26

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan agama itu sangat diperlukan sekali dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari dimasukkannya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan Universitas. Undang-undang RI No. 20/2003 Tentang Sisdiknas (UUSPN) pasal 36 ayat 3 yang berbunyi “kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan diantaranya: peningkatan Iman dan Taqwa”, dan dalam pasal 37 ayat 1 ditetapkan bahwa “Isi kurikulum setiap jenis , jenjang dalam jalur pendidikan wajib memuat yang diantaranya pendidikan agama”.

Disamping itu pendidikan agama juga telah sesuai dengan harapan yang sudah dicita-citakan oleh pemerintah, yaitu pembentukan tiga aspek yang meliputi: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disajikan yaitu yang meliputi Aqidah, Syari’ah dan Akhlaq. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama diperlukan seluruh lapisan masyarakat. juga lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berstatus swasta khususnya tingkat SLTP, sering tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga membuka kemerosotan akhlak atau moral, karena kurang tertanam jiwa Agama pada mereka.

Akibat kemerosotan moral bisa mengakibatkan rentannya nilai-nilai moral agama pada peserta didik. Hal itu bisa mengakibatkan diantaranya

tawuran antar pelajar, demo-demo dengan kekerasan, pemakaian narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras, dan masih banyak lagi perilaku negative lainnya.

Menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat “Remaja” adalah “peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan pesat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, masa ini kira-kira mulai 13- sampai 21 tahun”³

Menurut pendapat ahli Psikologi “Kohlberg” mengatakan bahwa moralitas ditinjau dari segi hak perseorangan, yaitu perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial, perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal paling baik.⁴

Pelaksanaan proses perkembangan moral dihasilkan oleh proses interaksi antara aktivitas yang tertuju kepada suatu maksud tertentu yakni struktural organisme pribadi dengan ciri-ciri khas universal dari lingkungan sosialnya. moralitas akan tercapai apabila kita menanti hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau takut kepada kuasa Sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu kewajiban untuk kita taati.

Dewasa ini masalah moral atau akhlak juga merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus di utamakan dalam pendidikan Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada peserta didik, dengan maksud membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah).

³ Prof. Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Remaja di Indonesia*, Bulan bintang, Jakarta, 1973, hal 25

⁴ Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 79

Maka dari itu tugas para pendidik tidak hanya cukup mengajar materi-materi pelajaran kepada peserta didiknya. Para pendidik juga dibebani tugas untuk senantiasa mengontrol tindakan moral peserta didik dengan penuh pemikiran, pertimbangan dan tanggung jawab. Satu variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perancang pendidikan yaitu memahami dan mengenal karakteristik peserta didik, sebagai individu, kelompok maupun sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT, tetapi memahami mereka tidak hanya dalam keadaan sekarang, melainkan mengantisipasi masa depannya. hal ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi dalam pendidikan agama islam.

Banyak sekali kasus dalam dunia modern ini dan kesemuanya menunjukkan semakin merosotnya masalah moral. Masalah moral adalah masalah yang sangat penting bagi setiap orang dan bagi setiap bangsa. Kalau moral sudah rusak, maka kehormatan dan ketenteraman bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama, anak-anak dibesarkan tanpa mengenal keluarga. Keluarga-keluarga banyak yang menumpahkan perhatian pada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pendidikan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu lebih menjadi bagian yang integral, perkataan bahkan perasaannya. Kemajuan dibidang pengetahuan tidak ada buahnya apabila pemilik ilmu tersebut telah mengabaikan moral atau agama.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gajala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak sekali. Akan tetapi yang terpenting di antaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati setiap orang.

MTs Nurul Islam Pasirian adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Departemen Agama. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terkenal memiliki kredibilitas yang sangat bagus dalam pandangan masyarakat sekitar.

Disamping itu MTs Nurul Islam Pasirian juga merupakan salah satu dari sekian banyak jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang umumnya mempunyai siswa usia remaja dan berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kuat sekali pengaruhnya terhadap moralitas seseorang. Maka dalam hal ini penulis mengangkat judul **“KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI MTs NURUL ISLAM PASIRIAN LUMAJANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah penulis kemukakan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang ?
2. Apa Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang ?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.
2. Untuk Mengetahui Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.
3. Untuk Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna:

1. Bagi guru agama di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang yang dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka menumbuhkan moral siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran Pendidikan Agama di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.
3. Peribadi peneliti, sebagai suatu pengalaman dalam mengadakan penelitian dan penyusunan karya ilmiah atau skripsi.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Yang menjadi pokok atau ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah meliputi Kontribusi Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. Sesuai dengan pendapat tentang remaja yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat diatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang dimaksudkan diatas adalah mereka yang berumur 13 sampai 21 tahun. Namun yang penulis teliti adalah siswa tingkat Sekolah Lanjutan tingkat Pertama, maka siswa yang dimaksudkan disini adalah siswa yang berumur 13 sampai 17 tahun sesuai dengan umur rata-rata siswa tingkat SLTP di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah mencerminkan gambaran umum tentang kandungan dalam karangan, sehingga mempermudah pembaca yang sedang menelaah karya ilmiah tersebut. Oleh karena itu peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I :Membahas tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II :Berisi tentang pembahasan teoritis yang meliputi: pembahasan tentang pendidikan agama, masalah moral dan siswa yang terdiri dari pengertian moral dan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa, beberapa teori tentang moral siswa, kemudian sub bab kedua mengenai peranan

pendidikan agama terhadap moral siswa yang meliputi: sebab-sebab kemerosotan moral siswa, usaha-usaha untuk pembinaan moral siswa, pentingnya pendidikan agama sebagai pembinaan moral siswa.

BAB III :Metodologi, meliputi metode pembahasan terdiri dari metode deduktif dan metode induktif, metode pengumpulan data terdiri dari angket (kuisisioner), observasi, interview (wawancara), serta dokumentasi, dan analisis data.

BAB IV :Hasil penelitian dan analisis, merupakan penyajian hasil penelitian dan analisis data yang terdiri dari profil obyek penelitian, penyajian data serta analisis data.

BAB IV :Merupakan bab yang terakhir dari pembahasan skripsi ini yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBAHASAN TEORITIS

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis mengkaji jauh tentang pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis mencoba mengetahui tentang pengertian pendidikan agama. Pengertian pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu *"Pendidikan dan Agama"*

Pendidikan sama dengan istilah *"Paedagogie"* Arti pendidikan (Paedagogie) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *"pais"* artinya anak dan *"again"* diterjemahkan membimbing, jadi pendidikan (Paedagogie) yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵

Pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.⁶

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif diartikan oleh para tokoh pendidikan antara lain adalah :

Lodge mendefinisikan pengertian pendidikan dalam arti luas yaitu bahwa pendidikan adalah *"life is education, and education is life"*, akan

⁵ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 69

⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal 69

berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah pendidikan.⁷

Sedangkan dalam arti yang sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi terbatas yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yaitu dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.⁸

John Dewey memberi definisi pendidikan adalah suatu proses tanpa akhir, maka sejalan dengan strategi pendidikan yang secara universal ditetapkan peserikatan bangsa-bangsa sebagai "Life long education" yaitu pendidikan sepanjang hayat.⁹

SA. Bratanata dkk memberi definisi pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak-anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁰

Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional merumuskan hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk mendorong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki timbulnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak. Pendidikan juga dimaksudkan untuk menuntut segala kekuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹¹

⁷ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 1995, hal 10

⁸ Ibid, hal 11

⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal 33

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati Op. Cit. Hal 69

¹¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Rahmadhani, Solo, 1993, hal 9

Adapun pengertian pendidikan menurut UU RI. No20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepriobadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹²

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, maka dapat diambil pokok pikiran bahwa pendidikan haruslah mempunyai tujuan apa yang harus dicapai oleh individu untuk mengembangkan kemampuannya dan dapat mengembangkan dirinya sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, maka tujuan yang dapat dicapai haruslah tujuan yang terencanan dan disengaja.

Dari definisi diatas menunjukkan pengertian pendidikan secara umum. Sedangkan pendidikan agama adaah "usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia"¹³

Hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Dr. Muhammad Fadliul al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusialebih

¹² Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, citra Umbara, Bandung, 1993, hal 135

¹³ Syamsudin Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986, hal 4

¹⁴ Suhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit, hal 11

maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁵

Ahmad Tafsir juga mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau singkatannya pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁶

Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa pimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai way of life (jalan kehidupan).¹⁸

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu memberikan bimbingan, tuntunan serta

¹⁵ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerbit Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 135

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal 32

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Cet. KE. II, Bandung 1998, hal 11

¹⁸ Zuhairini dkk, *Op. Cit.* hal 10

pengarahan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala usaha manusia yang dilakukan secara sadar tentu mempunyai arah tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam haruslah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini karena tujuan berfungsi sebagaimana telah dikemukakan oleh A.D. Marimba sebagai berikut :

- 1) Untuk mengakhiri usaha yang dilakukan
- 2) Untuk mengarahkan pada usaha yang dilakukan
- 3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain
- 4) Untuk memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha yang dilakukan.¹⁹

Menurut Syahminan Zaini, tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, disiplin yang tinggi dan pendidikan yang teguh.²⁰

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan pendidikan agama adalah "terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim". Manusia yang berkepribadian muslim tersebut memiliki ciri-ciri beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Op.Cit*, hal 45-46

²⁰ Syahminan Zaini, *Op. Cit.* hal 48-49

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kewajiban, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra sehingga memiliki kepribadian yang utama.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka tujuan pendidikan secara umum menurut Moh. Said Ramadhan El-Buthi dapat disimpulkan sebagai berikut.²¹

- 1) Mencapai kepribadian Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
- 2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai Allah.
- 3) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan keputusan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- 4) Menjadikan anak sebagai manusia yang berakhlak mulia guna menyempurnakan imannya.
- 5) Menumbuhkan anak menjadi manusia yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77 yaitu :

²¹ Muhaimin, , *Konsep Pendidikan Islam*, cet. II, Pamadhani, Solo, 1993, hal 28

مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا مَّا آخِرَةَ الدَّارِ اَللّٰهُ اَتٰتَكَ فِيمَا وَاَبْتَعِ
اَلْاَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبْعِ وَلَا اِلَيْكَ اَللّٰهُ اَحْسَنَ كَمَا وَاَحْسَنَ الدُّنْيَا
اَلْمُفْسِدِيْنَ تُحِبُّ لَا اَللّٰهُ اِنَّ



Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

b. Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan structural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari vertical maupun segi horoizental. Faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interuksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang di inginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa prose kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat.²²

²² Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal 13-14

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahasn, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang bari ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.²³

3. Pentingnya Pendidikan Agama

Setiap agama memposisikan dirinya sebagai tatanan nilai mulia yang menjiwai apapun yang terdapat di dunia ini. Termasuk di dalamnya pendidikan. Para penganut agama Islam, Kristen dan Katolik misalnya. Mereka memaksakan integrasi agama-pendidikan hingga pada symbol keagamaan lembaga-lembaga yang mereka kelola. Awal sejarah pendidikan di negeri inipun sudah diawali dengan fenomena itu. Jauh sebelum Indonesia merdeka, mereka telah menyebarkan agama melalui penyelenggaraan pendidikan.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu menjadi unsur-unsu dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

²³ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal 19-20

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak saja dan tidak pula mengisi menyebarkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama hendaknya juga dapat mewarnai keoribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara bicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberikan manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui

anak dalam unsur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan moral dan pribadi anak.

Maka dari hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dan dihayatinya dalam hidupnya.

Demikian pentingnya pendidikan agama dan begitu beratnya tugas guru agama, seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan ilmu alat, atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

B. Masalah Moral dan Agama Siswa

1. Pengertian Moral dan Agama

a. Pengertian Moral, Akhlak dan Etika

Pengertian moral dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat atau kelakuan.²⁴

Moral sebagai bagian dari pribadi manusia yang tidak bisa dilihat secara indrawi, melainkan tampak dari sikap tingkah laku sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa moral banyak di pengaruhi oleh faktor indogen dan ektogen, yang menimbulkan sikap, tingkah laku

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal 574

dan cara hidup yang bermacam-macam. Ada tingkah laku yang diterima oleh masyarakat dan ada pula yang tidak diterima.

Moral juga merupakan system nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau budaya tertentu. Bagaimana manusia harus hidup secara baik. Dan moral juga merupakan tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moral juga memberi manusia aturan petunjuk kongkrit tentang bagaimana menghindari perilaku yang tidak baik.

Sedangkan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas juga mencakup baik dan buruknya perbuatan manusia, sebab manusia mempunyai potensi berfikir yang ada di sekelilingnya. Yang ada hanyalah sebuah pengaruh dari luar, kemudian menjauhkan dirinya untuk menerima kebenaran. Dengan demikian hukum-hukum manusia akan selalu berubah berdasarkan waktu dan tempat kondisi yang mengelilinginya.

Sedangkan pengertian akhlak dalam buku wawasan al-Qur'an karangan Quraisyi Shihab di jelaskan, bahwa dalam kamus bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai kelakuan atau budi pekerti.²⁵ Dalam kamus Al-Munawwir kata akhlak di identifikasi dengan kata al-adjar yang mempunyai kata lebih baik.²⁶ Pada dasarnya kata akhlak

²⁵ Quraisyi Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Misan Media Utama, Bandung, 2001, hal 253

²⁶ Warsan Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, Pustaka Prosesif, Surabaya, 1997, hal 364

diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan bahkan di identifikasikan dengan keagamaan, akan tetapi kata akhlak tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu khuluk.

Ibnu Athir dalam *annihayah* menerangkan bahwa pada hakekatnya makna khuluk ialah gambaran batin manusia yang paling tepat yaitu jiwa dan sifatnya, sedangkan khuluk merupakan bentuk luarnya, raut muka, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya.²⁷ Imam Ghazali mengatakan "bilamanaorang mengatakan si A baik kholkunya dan khuluknya, berarti si A tersebut tak bai secara lahir dan batinnya".

Kata akhlak sering di identifikasikan pada kata-kata etika dan kata moral, dimana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa sebagian kata yang diambil dari kata etos yang berarti kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia, dari sini dapat dipahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.²⁸

b. Pengertian Agama

Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang

²⁷ Quraisyi Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2001, hal 253

²⁸ Maham Isris, dkk, *Rorientasi Pendidikan Islam*, Hilal Pustaka, Pasuruan, 2006, hal 107

sulit diukur secara tepat dan rinci. Dalam hal ini Thouless menemukan 48 definisi-definisi tentang agama dimana masing-masing definisi itu merupakan suatu segi dari segi-segi agama pribadi, diantara definisi tersebut adalah :

1) Definisi Frazer

Agama adalah mencari keberadaan kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, memahami atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia.

2) Definisi James Martineua

Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, dimana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, ala amin diatur dan kelakuan manusia diperbuat.

3) Definisi Mattegart

Agama adalah suatu keadaan jiwa atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta.

Thouless memandang bahwa ketiga definisi tersebut ada dalam pandangan Ilmu Jiwa Umum, karena perasaan itu dapat dibagi menjadi 3 segi yakni tanggapan, emosi dan dorongan. Ketiga macam itu itu dipilih oleh Thouless karena menurut pendapatnya bahwa ketiga-tiganya merupakan tiga segi dari agama, yaitu :

1) Yang pertama melukiskan cara dan kelakuan

- 2) Yang kedua adalah keyakinan dan pendapat akal
- 3) Yang ketiga adalah alat-alat, perasaan dan emosi

Maka setiap definisi tentang agama, harus mengandung unsur-unsur tersebut definisi yang dipandang lebih cocok ialah sebagai berikut :

*Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.*²⁹

Sedangkan menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, Religi (relegere, religare)* dan *Agama. al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam = pergi, maka agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat datau diwarisi turun temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, inti sarinya adalah ikatan, karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan ghaib yang dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³⁰

²⁹ Prof. DR. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 23-24

³⁰ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal 9-10

2. Perkembangan Agama Pada Siswa

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*) pubertas dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah yang lebih religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negative.

Dalam penyelidikan sekitar tahun 1950-an Dr. Kinsey mengungkapkan bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homoseks dan onani.

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan pada siswa juga di tandai oleh adanya pertimbangan social. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan meterial. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya

bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa pemikiran remaja ditunjukkan bagi kepentingan: keuntungan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan. Dari dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah social 5,8%

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdoosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi :

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)

f. Ibadah

Padangan para remaja terhadap agama terhadap agama: Ibadah dan masalah do'a sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan :

- 1) 148 siswa dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 di antaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi)
- 2) 31 orang diantaranya yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap kajaiban yang menunjukkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut :

- 1) 42% tidak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- 2) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka
- 3) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita
- 4) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
- 5) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat

6) 4% mengatakan bahwa sembahyang merubakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% di antara menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.³¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Moral Siswa

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik positif maupun negative.

Sehubungan dengan ini Zakiyah Darajat menyatakan statement yaitu:

”Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan kehendak agama maka ketiga faktor pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain”.³²

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan moral siswa adalah :

a. Faktor interan, yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak dan bakat yang dimilikinya.

Ketidak sempurnaan pertumbuhan jasmani pada remaja dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan remaja seperti rendah diri, iri

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 74-77

³² Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal 62

hari dan kompensasi. Ketiga-tiganya memerlukan perhatian dan bimbingan seperti kompensasi diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi jika tidak tersalur, rendah diripun akan menimbulkan kekuatan untuk bergaul, kompetensi dapat berupa sombong, pamer kekayaan dan lain-lain

- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, kawan bergaul, norma masyarakat dan lain-lain.

Sebenarnya pada faktor ekstern ini merupakan inti atas hasil berhasil tidaknya pertumbuhan remaja, karena dengan faktor ekstern yang sempurna hampir semua problema remaja dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang remaja pun dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilinginya.

Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik kemungkinan besar menjadi kurang baik pula, dalam proses memilih kawan pun bagi remaja dianjurkan memilih kawan yang sholeh dan menjauhi orang-orang yang berbuat dosa. Adapun yang mendukung dari faktor ekstern tersebut adalah lingkungannya baik kemungkinan besar remaja akan terdorong untuk berbuat baik pula.

Menurut Jalaludin, dalam bukunya *Psikologi Agamam*, bahwa yang ikut mewarnai pembinaan moral siswa tersebut digolongkan menjadi empat yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak dilahirkan di lingkungan keluarga, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak pun semua anggota keluarga harus menyadari bahwa pendidikan yang tercermin pada anak-anak itu akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Maka bagaimanapun juga anak harus dididik sedini mungkin jangan sampai terlena oleh rayuan sayetan agar terbentuk anak sholeh.

Menurut Rasulullah keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikan adalah kedua orang tua. Bahkan fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari lingkungan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.³³

Dengan demikian orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya karena apa yang diterima dari keluarga

³³ Jalaludin, *Psikologi Agam*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 216

akan dipegang teguh olehnya, bahwa anak dilahirkan dengan jiwa yang bersih dan lingkungan keluarga yang pertama kali akan membentuk pribadinya.

2. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan di mana anak mendapatkan lebih pengetahuan daripada pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh anak mampu untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.

Sekolah bagi mereka merupakan lembaga social di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan langsung dan formal di mana mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah memberikan bimbingan yang baik bagi pembinaan pribadi dan pekerjaan bagi remaja, sekolah juga merupakan social, mengajar dan melatih mereka dengan norma-norma social dan nilai-nilai moral. Sekolah juga lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kepada kehidupan yang berdiri sendiri serta penuh dengan berbagai persaingan. Guru yang dikatakan sebagai orang tua juga harus selalu memberikan tauladan yang baik.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dihadapi contoh pengaurnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, berbeda dengan masyarakat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas. Kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi sebab hal ini kadang-kadang dapat terjadi tanpa disengaja. Misalnya ketempat-tempat hiburan, nonton film yang bukan umurnya, membaca buku yang merusak dan lain-lain. Maka dari itu kemungkinan besar kehidupan masyarakat inilah yang paling banyak mempengaruhi negatifnya dari perkembangan remaja. Bahkan pergaulan dimasyarakat inilah yang dijadikan ajang peralihan dari tekanan-tekanan yang di dapat dari keluarga atau sekolah. Oleh karena itu kontrol social yang ketat akan dapat membantu mengekang remaja dari kemungkinan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Bagaimanapun perkembangan jiwa anak itu selain dipengaruhi oleh pembawaan juga di pengaruhi oleh lingkungan.

Dari hal ini dapat dipertegas lagi bahwa masyarakat ikut menghiasi kepribadian remaja, karena masyarakat ikut pula berperan besar dalam perkembangan remaja.

4. Lembaga-lembaga Agama dan Tempat-tempat Ibadah

Adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pengajian, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah, merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai pembina remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja kita, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negative. Kalau kita perhatikan waktu disekolah itu lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Kalau sekolah mendidik remaja di sekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja.

4. Beberapa Teori Tentang Perkembangan

Pendidikan ditinjau dari sudut psikologis (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat, pendidikan dan keluarga . sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya. Siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru penegajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat

mempengaruhi kualitas hubungan social kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolah.

Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikologis siswa, atau sebetulnya saja perkembangan social siswa adalah, proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.

Dalam dunia psikologi pendidikan terdapat aneka ragam madzhab (aliran pemikiran) yang berhubungan dengan perkembangan social. Diantara ragam madzhab perkembangan social nilai yang paling menonjol dan dapat dijadikan rujukan adalah :

- a. Aliran teori *Cognitive Psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg.

Pendekatan terhadap perkembangan social atau moral anak dalam aliran psikologis kognitif lebih banyak dilakukan Kohlberg dari pada oleh Piaget sendiri selaku tokoh utama psikologi ini. Namun Kohlberg mendasarkan teori perkembangan social dan moralnya pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget, terutama yang berkaitan dengan prinsip perkembangan moral.

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas

kognitifnya. Sedangkan disisi lain, lingkungan social merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi social dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan social yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.

Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja.

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelerang dan menanyai mereka tentang aturan yang mereka ikuti.
- 2) Melakukan tes dengan menggunakan berbagai kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang dilakukan anak-anak, lalu meminta responden (yang terdiri atas anak dan remaja) untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil studi diatas, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua di selingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget ini, penyusun sajikan sebuah tabel

Tabel I
Tabel Dua Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget

Usia	Tahap	Ciri khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. aturan-aturan tak berubah 3. hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (kongkrit operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap ke dua
11 tahun keatas	Otonomi moral, realisasi dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperjuangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturanmoral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Seperti tampak pada tabel I di atas, tahap-tahap perkembangan versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama, misalnya bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara 4-7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal "yuwana" dan pascayuwana", yaitu masa remaja awal dan masa remaja setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju dari pada sebelumnya. Para yuwana dan pascayuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi),

realisme moral (sebagai kesepatakatan social) dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik)

Selanjutnya pengikut Piaget, Lawrence Kohlberg menemukan tiga tingkat pertimbangan moral yang dilalui manusia prayuwana, yuwana dan pascaywana. Setiap tingkat pertimbangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral itu terdiri dalam enam tahap

Penjelasan selengkapnya mengenai pertimbangan moral versi Kohlberg tersebut dapat anda lihat pada Tabel II berikut.

Tabel II
Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas prokonvensional (usia 4-10 tahun) Tahap 1 : Mempertahankan ketaatan dan hukum Tahap 2 : Memperhatikan pemuasan kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menentukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut 2. perilaku baik dapat dihubungkan dengan penghindaran dari hukum Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain
	Tingkat II Moralitas konvensional (Usia 10-13 tahun) Tahap 3 : Memperhatikan citra "anak baik" Tahap 4 : Memperhatikan hukum dan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman 2. perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan aturan 2. Hukuman harus ditaati oleh semua orang

<p>Tahap III</p>	<p>Moralitas Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas) Tahap 5 : Memperhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6 : Memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik dengan hak pribadi sesuai dengan hak pribadi dan patokan sosial 2. perubahan hukum aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. <ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial diatas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain 2. keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat, meskipun sewaktu-waktu berlainan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial. <p>Contoh : seorang suami yang tidak beruang bolehjadi akan mencari obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya dengan keyakinan bahwa melestarikan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban moral yang lebih tinggi dari pada mencari itu sendiri.</p>
-------------------------	---	---

Alhasil menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar.

- 1) Tingkat moralitas prokonvensional , yaitu ketika manusia berdeda dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 2) Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

3) Tingkatan moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana usia (13 tahun keatas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

b. Aliran teori *Spical Learning* dengan tokoh utama Alberty Bundara dan R.H Walters

Teori belajar sosial adalah teori belajar yang relatif masih baru di bandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Salah seorang tokoh utama teori ini adalah Albert Bundara, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behaviorisme, Bundara memandang tingkah laku manusia hukan sema-mata refleksi otomatis atau stimulasi, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekaknak pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan)

Conditioning, menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan mroal pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya yakni dengan "reward" (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman/ memberi hukuman). Dasar pemikiran ialah sekali seorang siswa mempelajari

perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia buat.

Imitatio, prosedur lain yang penting dan juga menjadi bagian yang *integral* dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model tokoh yang dijadikan contoh berperilaku dan moral bagi siswa.

Selanjutnya untuk mempersingkat uraian mengenai proses perkembangan sosial/ moral siswa sekaligus membandingkan teori versi psikoogi kognitif dengan teori belajar sosial, berikut ini penyusun sajikan sebuah tabel.

Tabel III
Teori Perkembangan Sosial dan Moral Menurut Bandura dan L.Kohlberg

Aspek	Bandura (Teori Belajar Sosial)	L.Kohlberg (Teori Psikologi Kognitif)
1. Tekanan Dasar	<i>Perilaku</i> bergantung pada pengaruh oranglain dan kondisi stimulasi	<i>Pemikiran</i> sebagai perilaku kualitatif dalam perkembangan
2. Mekanisme perolehan moralita	Hasil dari <i>conditioning</i> dan <i>modeling</i>	Berlangsung dalam tahap-tahap yang teratur dan berkaitan dengan perkembangan kognitif
3. Usia perolehan moralitas	Belajar berlangsung sepanjang hayat, dan ada perbedaan usia perolehan	Prose belajar berkesinambungan sampai masa dewasa, dan dapat ditetapkan dalam usia-usia tertentu
4. Kenisbian kebudayaan	Moralitas bersifat nisbi secara cultural	Nilai-nilai moral dalam tahap-tahap perkembangan bersifat universal
5. pelaku sosialisasi	Model-model yang sangat berpengaruh, orang-orang dewasa dan teman-teman yang dapat menyalurkan ganjaran dan hukuman	Orang-orang yang berbeda pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar

6. Implikasi untuk pendidikan	Guru harus menjadi teladan yang baik dan mengajar setiap perilaku siswa yang memadai	Guru harus berusaha merangsang agar mencapai tahap perkembangan selanjutnya, dan menjelaskan ciri-ciri perilaku moral pada tahap tersebut
-------------------------------	--	---

Tokoh-tokoh psikologi tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan moralitas mereka. Maksudnya, setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

C. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Disekolah

Berdasarkan kebijakan kepala sekolah dan usaha guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam maupun diluar kelas, bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan disekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, yang tujuannya tidak lain adalah dalam rangka membantu mengembangkan manusia seutuhnya yang serasi, seimbang dan selaras antara aspek jasmani dan aspek rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan agama Islam disekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua

³⁴ Muibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal 75-82

yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut, berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Sedangkan pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji.

Kontribusi yang diberikan pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan membantu siswa dalam mempersiapkan hidup bermasyarakat, agar mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Di samping itu pendidikan agama Islam memberi motivasi serta mengimbangi ilmu-ilmu lain yang mereka pelajari.

Pendidikan agama Islam di sekolah memuat di dalamnya: *pertama*, Pendidikan Agama Islam bisa menjaga akidah siswa dengan dukungan wawasan keilmuan Islam yang kokoh, *Kedua*, Pendidikan Agama Islam mampu mengajarkan agama dengan baik, jangan sampai menumbuhkan

fanatisme buta, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam dapat memacu siswa untuk lebih rajin dan pintar serta kreatif, kritis dan inovatif, *Keempat*, Pendidikan Agama Islam bisa menjadikan etika sosial, adalah keterpaduan personal religiosity dengan sosial religiosity. *Kelima*, Pendidikan Agama Islam mencetak siswa yang bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sebagai infestasi dari sikap bertanggung jawab kepada Allah SWT.



1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala usaha manusia yang dilakukan secara sadar tentu mempunyai arah tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam haruslah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini karena tujuan berfungsi sebagaimana telah dikemukakan oleh A.D. Marimba sebagai berikut :

- 5) Untuk mengakhiri usaha yang dilakukan
- 6) Untuk mengarahkan pada usaha yang dilakukan
- 7) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain
- 8) Untuk memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha yang dilakukan.³⁵

Menurut Syahminan Zaini, tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, disiplin yang tinggi dan pendidikan yang teguh.³⁶

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan pendidikan agama adalah "terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim". Manusia yang berkepribadian muslim tersebut memiliki ciri-ciri beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia muslim secara

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Op.Cit*, hal 45-46

³⁶ Syahminan Zaini, *Op. Cit.* hal 48-49

menyeluruh melalui latihan kewajiban, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra sehingga memiliki kepribadian yang utama.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka tujuan pendidikan secara umum menurut Moh. Said Ramadhan El-Buthi dapat disimpulkan sebagai berikut.³⁷

- 6) Mencapai kepribadian Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
- 7) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai Allah.
- 8) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan keputusan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- 9) Menjadikan anak sebagai manusia yang berakhlak mulia guna menyempurnakan imannya.
- 10) Menumbuhkan anak menjadi manusia yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77 yaitu :

مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا الْأَخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ ءَاتَنِكَ فِيمَا وَابْتَعِ
الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبَعِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنَ الدُّنْيَا
الْمُفْسِدِينَ تُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ

³⁷ Muhaimin, , *Konsep Pendidikan Islam*, cet. II, Pamadhani, Solo, 1993, hal 28

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

b. Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

Arti dan tujuan structural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari vertical maupun segi horoizental. Faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interuksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang di inginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa prose kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat.³⁸

³⁸ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal 13-14

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 3) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 4) Alat untuk mengadakan perubahasn, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang bari ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.³⁹

2. Pentingnya Pendidikan Agama

Setiap agama memposisikan dirinya sebagai tatanan nilai mulia yang menjiwai apapun yang terdapat di dunia ini. Termasuk di dalamnya pendidikan. Para penganut agama Islam, Kristen dan Katolik misalnya. Mereka memaksakan integrasi agama-pendidikan hingga pada symbol keagamaan lembaga-lembaga yang mereka kelola. Awal sejarah pendidikan di negeri inipun sudah diawali dengan fenomena itu. Jauh sebelum Indonesia merdeka, mereka telah menyebarkan agama melalui penyelenggaraan pendidikan.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu menjadi unsur-unsu dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

³⁹ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal 19-20

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak saja dan tidak pula mengisi menyebarkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama hendaknya juga dapat mewarnai keoribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara bicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberikan manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui

anak dalam unsur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan moral dan pribadi anak.

Maka dari hendaknya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama akan jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dan dihayatinya dalam hidupnya.

Demikian pentingnya pendidikan agama dan begitu beratnya tugas guru agama, seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan ilmu alat, atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

D. Masalah Moral dan Agama Siswa

1. Pengertian Moral dan Agama
 - a. Pengertian Moral, Akhlak dan Etika

Pengertian moral dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat atau kelakuan.⁴⁰

Moral sebagai bagian dari pribadi manusia yang tidak bisa dilihat secara indrawi, melainkan tampak dari sikap tingkah laku sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa moral banyak di pengaruhi oleh faktor indogen dan ektogen, yang menimbulkan sikap, tingkah laku

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal 574

dan cara hidup yang bermacam-macam. Ada tingkah laku yang diterima oleh masyarakat dan ada pula yang tidak diterima.

Moral juga merupakan system nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau budaya tertentu. Bagaimana manusia harus hidup secara baik. Dan moral juga merupakan tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moral juga memberi manusia aturan petunjuk kongkrit tentang bagaimana menghindari perilaku yang tidak baik.

Sedangkan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan manusia itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas juga mencakup baik dan buruknya perbuatan manusia, sebab manusia mempunyai potensi berfikir yang ada di sekelilingnya. Yang ada hanyalah sebuah pengaruh dari luar, kemudian menjauhkan dirinya untuk menerima kebenaran. Dengan demikian hukum-hukum manusia akan selalu berubah berdasarkan waktu dan tempat kondisi yang mengelilinginya.

Sedangkan pengertian akhlak dalam buku wawasan al-Qur'an karangan Quraisyi Shihab di jelaskan, bahwa dalam kamus bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai kelakuan atau budi pekerti.⁴¹ Dalam kamus Al-Munawwir kata akhlak di identifikasi dengan kata al-adjar yang mempunyai kata lebih baik.⁴² Pada dasarnya kata akhlak

⁴¹ Quraisyi Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Misan Media Utama, Bandung, 2001, hal 253

⁴² Warsan Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, Pustaka Prosesif, Surabaya, 1997, hal 364

diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan bahkan di identifikasikan dengan keagamaan, akan tetapi kata akhlak tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu khuluk.

Ibnu Athir dalam *annihayah* menerangkan bahwa pada hakekatnya makna khuluk ialah gambaran batin manusia yang paling tepat yaitu jiwa dan sifatnya, sedangkan khuluk merupakan bentuk luarnya, raut muka, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya.⁴³ Imam Ghazali mengatakan "bilamanaorang mengatakan si A baik kholkunya dan khuluknya, berarti si A tersebut tak bai secara lahid dan batinnya".

Kata akhlak sering di identifikasikan pada kata-kata etika dan kata moral, dimana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa sebagian kata yang diambil dari kata etos yang berarti kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia, dari sini dapat dipahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.⁴⁴

g. Pengertian Agama

Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang

⁴³ Quraisyi Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2001, hal 253

⁴⁴ Maham Isris, dkk, *Rorientasi Pendidikan Islam*, Hilal Pustaka, Pasuruan, 2006, hal 107

sulit diukur secara tepat dan rinci. Dalam hal ini Thouless menemukan 48 definisi-definisi tentang agama dimana masing-masing definisi itu merupakan suatu segi dari segi-segi agama pribadi, diantara definisi tersebut adalah :

1) Definisi Frazer

Agama adalah mencari keberadaan kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, memahami atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia.

2) Definisi James Martineua

Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, dimana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, ala amin diatur dan kelakuan manusia diperbuat.

3) Definisi Mattegart

Agama adalah suatu keadaan jiwa atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta.

Thouless memandang bahwa ketiga definisi tersebut ada dalam pandangan Ilmu Jiwa Umum, karena perasaan itu dapat dibagi menjadi 3 segi yakni tanggapan, emosi dan dorongan. Ketiga macam itu itu dipilih oleh Thouless karena menurut pendapatnya bahwa ketiga-tiganya merupakan tiga segi dari agama, yaitu :

4) Yang pertama melukiskan cara dan kelakuan

- 5) Yang kedua adalah keyakinan dan pendapat akal
- 6) Yang ketiga adalah alat-alat, perasaan dan emosi

Maka setiap definisi tentang agama, harus mengandung unsur-unsur tersebut definisi yang dipandang lebih cocok ialah sebagai berikut :

*Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.*⁴⁵

Sedangkan menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, Religi (relegere, religare)* dan *Agama. al-Din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam = pergi, maka agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat datau diwarisi turun temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, inti sarinya adalah ikatan, karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan ghaib yang dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴⁶

⁴⁵ Prof. DR. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 23-24

⁴⁶ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal 9-10

2. Perkembangan Agama Pada Siswa

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*) pubertas dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah yang lebih religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negative.

Dalam penyelidikan sekitar tahun 1950-an Dr. Kinsey mengungkapkan bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homoseks dan onani.

h. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan pada siswa juga di tandai oleh adanya pertimbangan social. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan meterial. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya

bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa pemikiran remaja ditunjukkan bagi kepentingan: keuntungan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan. Dari dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah social 5,8%

i. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdoosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi :

- 5) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 6) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- 7) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 8) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral masyarakat.

j. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)

k. Ibadah

Padangan para remaja terhadap agama terhadap agama: Ibadah dan masalah do'a sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan :

- 3) 148 siswa dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 di antaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi)
- 4) 31 orang diantaranya yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap kajaiban yang menunjukkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut :

- 7) 42% tidak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- 8) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka
- 9) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita
- 10) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
- 11) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat

12)4% mengatakan bahwa sembahyang merubakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% di antara menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.⁴⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Moral Siswa

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik positif maupun negative.

Sehubungan dengan ini Zakiyah Darajat menyatakan statement yaitu:

”Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan kehendak agama maka ketiga faktor pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan antara yang satu dengan yang lain”.⁴⁸

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan moral siswa adalah :

c. Faktor interan, yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak dan bakat yang dimilikinya.

Ketidak sempurnaan pertumbuhan jasmani pada remaja dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan remaja seperti rendah diri, iri

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 74-77

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal 62

hari dan kompensasi. Ketiga-tiganya memerlukan perhatian dan bimbingan seperti kompensasi diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi jika tidak tersalur, rendah diripun akan menimbulkan kekuatan untuk bergaul, kompetensi dapat berupa sombong, pamer kekayaan dan lain-lain

- d. Faktor ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, kawan bergaul, norma masyarakat dan lain-lain.

Sebenarnya pada faktor ekstern ini merupakan inti atas hasil berhasil tidaknya pertumbuhan remaja, karena dengan faktor ekstern yang sempurna hampir semua problema remaja dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang remaja pun dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilinginya.

Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik kemungkinan besar menjadi kurang baik pula, dalam proses memilih kawan pun bagi remaja dianjurkan memilih kawan yang sholeh dan menjauhi orang-orang yang berbuat dosa. Adapun yang mendukung dari faktor ekstern tersebut adalah lingkungannya baik kemungkinan besar remaja akan terdorong untuk berbuat baik pula.

Menurut Jalaludin, dalam bukunya *Psikologi Agamam*, bahwa yang ikut mewarnai pembinaan moral siswa tersebut digolongkan menjadi empat yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak dilahirkan di lingkungan keluarga, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak pun semua anggota keluarga harus menyadari bahwa pendidikan yang tercermin pada anak-anak itu akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Maka bagaimanapun juga anak harus dididik sedini mungkin jangan sampai terlena oleh rayuan sayetan agar terbentuk anak sholeh.

Menurut Rasulullah keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikan adalah kedua orang tua. Bahkan fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari lingkungan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁴⁹

Dengan demikian orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya karena apa yang diterima dari keluarga

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agam*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 216

akan dipegang teguh olehnya, bahwa anak dilahirkan dengan jiwa yang bersih dan lingkungan keluarga yang pertama kali akan membentuk pribadinya.

2. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan di mana anak mendapatkan lebih pengetahuan daripada pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh anak mampu untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya.

Sekolah bagi mereka merupakan lembaga social di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan langsung dan formal di mana mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah memberikan bimbingan yang baik bagi pembinaan pribadi dan pekerjaan bagi remaja, sekolah juga merupakan social, mengajar dan melatih mereka dengan norma-norma social dan nilai-nilai moral. Sekolah juga lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kepada kehidupan yang berdiri sendiri serta penuh dengan berbagai persaingan. Guru yang dikatakan sebagai orang tua juga harus selalu memberikan tauladan yang baik.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dihadapi contoh pengaurnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, berbeda dengan masyarakat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas. Kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi sebab hal ini kadang-kadang dapat terjadi tanpa disengaja. Misalnya ketempat-tempat hiburan, nonton film yang bukan umurnya, membaca buku yang merusak dan lain-lain. Maka dari itu kemungkinan besar kehidupan masyarakat inilah yang paling banyak mempengaruhi negatifnya dari perkembangan remaja. Bahkan pergaulan dimasyarakat inilah yang dijadikan ajang peralihan dari tekanan-tekanan yang di dapat dari keluarga atau sekolah. Oleh karena itu kontrol social yang ketat akan dapat membantu mengekang remaja dari kemungkinan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Bagaimanapun perkembangan jiwa anak itu selain dipengaruhi oleh pembawaan juga di pengaruhi oleh lingkungan.

Dari hal ini dapat dipertegas lagi bahwa masyarakat ikut menghiasi kepribadian remaja, karena masyarakat ikut pula berperan besar dalam perkembangan remaja.

4. Lembaga-lembaga Agama dan Tempat-tempat Ibadah

Adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pengajian, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah, merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai pembina remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja kita, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negative. Kalau kita perhatikan waktu disekolah itu lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Kalau sekolah mendidik remaja di sekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja.

4. Beberapa Teori Tentang Perkembangan

Pendidikan ditinjau dari sudut psikologis (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat, pendidikan dan keluarga . sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya. Siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru penegajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat

mempengaruhi kualitas hubungan social kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolah.

Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikologis siswa, atau sebetulnya saja perkembangan social siswa adalah, proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.

Dalam dunia psikologi pendidikan terdapat aneka ragam madzhab (aliran pemikiran) yang berhubungan dengan perkembangan social. Diantara ragam madzhab perkembangan social nilai yang paling menonjol dan dapat dijadikan rujukan adalah :

- c. Aliran teori *Cognitive Psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg.

Pendekatan terhadap perkembangan social atau moral anak dalam aliran psikologis kognitif lebih banyak dilakukan Kohlberg daripada oleh Piaget sendiri selaku tokoh utama psikologi ini. Namun Kohlberg mendasarkan teori perkembangan social dan moralnya pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget, terutama yang berkaitan dengan prinsip perkembangan moral.

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas

kognitifnya. Sedangkan disisi lain, lingkungan social merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi social dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan social yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.

Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja.

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelerang dan menanyai mereka tentang aturan yang mereka ikuti.
- 2) Melakukan tes dengan menggunakan berbagai kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang dilakukan anak-anak, lalu meminta responden (yang terdiri atas anak dan remaja) untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil studi diatas, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua di selingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget ini, penyusun sajikan sebuah tabel

Tabel I
Tabel Dua Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget

Usia	Tahap	Ciri khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. aturan-aturan tak berubah 3. hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (kongkrit operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap ke dua
11 tahun keatas	Otonomi moral, realisasi dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memperjuangkan tujuan-tujuan perilaku moral 4. Menyadari bahwa aturanmoral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Seperti tampak pada tabel I di atas, tahap-tahap perkembangan versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama, misalnya bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara 4-7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal "yuwana" dan pascayuwana", yaitu masa remaja awal dan masa remaja setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju dari pada sebelumnya. Para yuwana dan pascayuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi),

realisme moral (sebagai kesepakatan social) dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik)

Selanjutnya pengikut Piaget, Lawrence Kohlberg menemukan tiga tingkat pertimbangan moral yang dilalui manusia prayuwana, yuwana dan pascayuwana. Setiap tingkat pertimbangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral itu terdiri dalam enam tahap

Penjelasan selengkapnya mengenai pertimbangan moral versi Kohlberg tersebut dapat anda lihat pada Tabel II berikut.

Tabel II
Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas prokonvensional (usia 4-10 tahun) Tahap 1 : Mempertahankan ketaatan dan hukum Tahap 2 : Memperhatikan pemuasan kebutuhan	3. Anak menentukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut 4. perilaku baik dapat dihubungkan dengan penghindaran dari hukum Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain
	Tingkat II Moralitas konvensional (Usia 10-13 tahun) Tahap 3 : Memperhatikan citra "anak baik" Tahap 4 : Memperhatikan hukum dan peraturan	1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman 2. perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan aturan 2. Hukuman harus ditaati oleh semua orang

<p>Tahap III</p>	<p>Moralitas Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas)</p> <p>Tahap 5 : Memperhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6 : Memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik dengan hak pribadi sesuai dengan hak pribadi dan patokan sosial 2. perubahan hukum aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. <ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial diatas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain 2. keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat, meskipun sewaktu-waktu berlainan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial. <p>Contoh : seorang suami yang tidak beruang bolehjadi akan mencari obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya dengan keyakinan bahwa melestarikan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban moral yang lebih tinggi dari pada mencari itu sendiri.</p>
-------------------------	--	---

Alhasil menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar.

- 1) Tingkat moralitas prokonvensional , yaitu ketika manusia berdeda dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 2) Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

3) Tingkatan moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana usia (13 tahun keatas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

d. Aliran teori *Spical Learning* dengan tokoh utama Alberty Bundara dan R.H Walters

Teori belajar sosial adalah teori belajar yang relatif masih baru di bandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Salah seorang tokoh utama teori ini adalah Albert Bundara, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behaviorisme, Bundara memandang tingkah laku manusia hukan sema-mata refleksi otomatis atau stimulasi, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekaknak pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan)

Conditioning, menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan mroal pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya yakni dengan "reward" (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman/ memberi hukuman). Dasar pemikiran ialah sekali seorang siswa mempelajari

perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia buat.

Imitatio, prosedur lain yang penting dan juga menjadi bagian yang *integral* dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model tokoh yang dijadikan contoh berperilaku dan moral bagi siswa.

Selanjutnya untuk mempersingkat uraian mengenai proses perkembangan sosial/ moral siswa sekaligus membandingkan teori versi psikoogi kognitif dengan teori belajar sosial, berikut ini penyusun sajikan sebuah tabel.

Tabel III
Teori Perkembangan Sosial dan Moral Menurut Bandura dan L.Kohlberg

Aspek	Bandura (Teori Belajar Sosial)	L.Kohlberg (Teori Psikologi Kognitif)
1. Tekanan Dasar	<i>Perilaku</i> bergantung pada pengaruh oranglain dan kondisi stimulasi	<i>Pemikiran</i> sebagai perilaku kualitatif dalam perkembangan
2. Mekanisme perolehan moralita	Hasil dari <i>conditioning</i> dan <i>modeling</i>	Berlangsung dalam tahap-tahap yang teratur dan berkaitan dengan perkembangan kognitif
3. Usia perolehan moralitas	Belajar berlangsung sepanjang hayat, dan ada perbedaan usia perolehan	Prose belajar berkesinambungan sampai masa dewasa, dan dapat ditetapkan dalam usia-usia tertentu
4. Kenisbian kebudayaan	Moralitas bersifat nisbi secara cultural	Nilai-nilai moral dalam tahap-tahap perkembangan bersifat universal
5. pelaku sosialisasi	Model-model yang sangat berpengaruh, orang-orang dewasa dan teman-teman yang dapat menyalurkan ganjaran dan hukuman	Orang-orang yang berbeda pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar

6. Implikasi untuk pendidikan	Guru harus menjadi teladan yang baik dan mengajar setiap perilaku siswa yang memadai	Guru harus berusaha merangsang agar mencapai tahap perkembangan selanjutnya, dan menjelaskan ciri-ciri perilaku moral pada tahap tersebut
-------------------------------	--	---

Tokoh-tokoh psikologi tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan moralitas mereka. Maksudnya, setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁰

E. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Disekolah

Berdasarkan kebijakan kepala sekolah dan usaha guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam maupun diluar kelas, bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan disekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, yang tujuannya tidak lain adalah dalam rangka membantu mengembangkan manusia seutuhnya yang serasi, seimbang dan selaras antara aspek jasmani dan aspek rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan agama Islam disekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua

⁵⁰ Muibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal 75-82

yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut, berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Sedangkan pendidikan agama Islam mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa berbuat, bertindak dan bertingkah laku yang baik serta terpuji.

Kontribusi yang diberikan pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan membantu siswa dalam mempersiapkan hidup bermasyarakat, agar mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Di samping itu pendidikan agama Islam memberi motivasi serta mengimbangi ilmu-ilmu lain yang mereka pelajari.

Pendidikan agama Islam di sekolah memuat di dalamnya: *pertama*, Pendidikan Agama Islam bisa menjaga akidah siswa dengan dukungan wawasan keilmuan Islam yang kokoh, *Kedua*, Pendidikan Agama Islam mampu mengajarkan agama dengan baik, jangan sampai menumbuhkan

fanatisme buta, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam dapat memacu siswa untuk lebih rajin dan pintar serta kreatif, kritis dan inovatif, *Keempat*, Pendidikan Agama Islam bisa menjadikan etika sosial, adalah keterpaduan personal religiosity dengan sosial religiosity. *Kelima*, Pendidikan Agama Islam mencetak siswa yang bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sebagai infestasi dari sikap bertanggung jawab kepada Allah SWT.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan di deskriptifkan

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁵¹

Adapun cara untuk mencapai maksud atau tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Metode Deduktif

Sumbangan pertama yang amat berarti bagi pengembangan pendekatan sistematik dalam menemukan kebenaran diberikan kepada para ahli filsafat Yunani. Aristoteles dan para pengikutnya memperkenalkan penggunaan cara berpikir deduktif, yang dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu. Ini adalah suatu system yang penyusunan fakta

⁵¹ Arief Furchan, *Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 50

yang telah diketahui guna mencapai kesimpulan. Hal ini dilakukan melalui serangkaian pernyataan yang disebut silogisme.

Dalam cara berfikir deduktif, jika dasar pikirannya benar, maka kesimpulannya pasti benar. Cara berfikir deduktif memungkinkan seseorang menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti-bukti kuat bagi kesimpulan yang valid.⁵²

2. Metode Induktif

Berfikir induksi adalah berfikir dengan menggunakan pola yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus ini ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum dari kejadian-kejadian khusus.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, yang sifatnya valid dan aktual. Keterkaitan dengan skripsi ini sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka dengan penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Untuk memudahkan melakukan penelitian, maka yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah :

a. Penentuan Populasi

Dalam suatu penelitian ilmiah, penentuan populasi merupakan suatu keharusan, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

⁵² *Ibid.* hal 22

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi semua yang terdapat didalam populasi, maka juga disebut sensus. Jadi populasi bersifat umum dan meliputi berbagai keadaan⁵³. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Pasirian Lumajang.

Jumlah keseluruhan siswa-siswi MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang sebanyak 310 siswa, terdiri dari kelas I, kelas II, kelas III. Berdasarkan

Dilihat dari jumlah siswa, kelas I seluruhnya sebanyak 112 siswa, kelas II sebanyak 102 siswa, sedangkan kelas III sebanyak 96 siswa.

b. Penentuan Sampel

Sedangkan yang dimaksud dengan sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diperoleh hasil obyektif. Jadi penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti sample yang mana dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, namun hanya menggunakan sebagian dari populasi untuk menentukan sample, berdasarkan pendapat Prof. Dr. Suharsimi Arikunto yaitu :

“ Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan

⁵³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Bandung 2002, hal. 108

penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”⁵⁴.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan besarnya sample 20 % dari jumlah keseluruhan populasi yang ada sebanyak 310 siswa, sehingga jumlah sample yang diambil sebanyak 62 siswa, sehingga yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas I, kelas II, kelas III. Maka dalam hal ini, penulis mengambil sample secara acak. Dari kelas I sampel diambil sebanyak 20 siswa, kelas II diambil sebagai sample sebanyak 20 siswa, sedangkan kelas III sebanyak 22 siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah instrument lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan dalam penelitian kuantitatif. Instrument observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuisisioner dan wawancara. Untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti akan menggunakan alat Bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan, seperti buku catatan, kamera dan lain sebagainya⁵⁵.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi objek penelitian, sehingga

⁵⁴ Ibid hal. 111-112

⁵⁵ Prof. Sukardi, P.H. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal. 78-79.

mempermudah memperoleh data-data lain yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang diteliti.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah wawancara dimana peneliti mengumpulkan data dengan menyampaikan pertanyaan pada responden secara langsung dengan jalan Tanya jawab, sehingga akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang di inginkan⁵⁶.

Pada teknik wawancara ini, peneliti datang dan berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang diteliti penulis menanyakan sesuatu yang di anggap perlu dan mempunyai korelasi dengan masalah sebagai informasi penting dalam penelitian. Penulis tidak hanya wawancara dengan siswa saja, akan tetapi juga dengan pihak-pihak yang beersangkutan tentang penulis teliti, seperti Kepala Sekolah, terutama wawancara dengan guru PAI karena penulis meneliti tentang pendidikan agama Islam.

c. Metode Angket (kuesioner)

Berdasarkan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto metode angket kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dugunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui⁵⁷.

Metode tersebut berupa daftar pertanyaan tertulis yang tersusun dan dibagikan secara serentak kepada responden untuk mendapatkan

⁵⁶ Ibid hal, 80.

⁵⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Op. Cit, hal. 128.

informasi yang diteliti, penulis menggunakan angket yang sifatnya tertutup, karena dalam angket tersebut sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Penulis memberikan angket kepada responden, angket terdiri dari 10 soal multiple choice, dan terdiri dari tiga jawaban yaitu selalu, kadang-kadang, tidak pernah..

d. Metode Dokumentasi

Pada metode dokumentasi ini, penulis dapat memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari⁵⁸.

Penulis menggunakan metode ini untuk melengkapi memperoleh data yang dibutuhkan tentang kontribusi pendidikan agama islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. Penulis memperoleh data dari dokumentasi yaitu berupa foto, disini dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut sangatlah mempengaruhi pembinaan moral siswa, sedangkan kegiatan tersebut bersifat keagamaan, seperti ngaji bersama sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru yang bersangkutan dari kantor, sholat dhuha bersama setiap hari.

C. Analisis Data

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka perlu proses analisis data dengan cara tertentu. Moh. Nasir berpendapat bahwa data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika

⁵⁸ Prof. ukardi, P.H. Op. Cit, hal. 81

tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian⁵⁹.

Di dalam menganalisis data yang di peroleh dari hasil observasi, interview dan angket, maka penulis menggunakan teknik analisis kualitatif, penulis menggunakannya untuk menguraikan, menuturkan, menafsirkan data. Sedangkan data yang berupa angket, penulis menggunakan deskriptif kuantitatif untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kemudian data yang diperoleh di uraikan dan di jelaskan dengan menghitung frekuensinya.

Dari data yang di peroleh di uraikan dan dijelaskan dengan menghitung frekuensi. Dalam hal ini pengelolaan data ini, untuk memudahkan di dalam mengkualifikasikannya, maka di gunakan teknik analisis presentase yaitu untuk menghitung prosentase dari data yang telah di peroleh.

Adapun cara mengambil persentase tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan P = Angka Prosentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden ⁶⁰

⁵⁹ M. Nasir, *Metode Penelitian*, Gholia Indo, 1999, hal. 404

Dari pencarian prosentase diatas, ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, sehingga dapat diketahui permasalahan yang diteliti, kemudian penulis dengan mudah dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.



⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Stasistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Nurul Islam

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. MTs ini merupakan salah satu lembaga swasta yang ada di wilayah kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang dengan luas tanah 6430 m² dan luas bangunan 1.044 m².

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MTs Nurul Islam

Berdirinya MTs Nurul Islam bermula dari keinginan masyarakat dan tokoh masyarakat desa bades untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat lanjutan (MTs) karena pada saat itu di desa bades hanya ada satu lembaga pendidikan tingkat dasar (MI) sehingga lulusan MI kalau ingin melanjutkan ke tingkat lanjutan harus ke kecamatan atau ke luar kota yang jaraknya 5-20 km. seiring dengan keinginan masyarakat tersebut maka pada tahun 1990 pengurus Madrasah Nurul Islam bades (KH. Abd. Hadi, KH. Thohir Sholihin, H. Rois Ach. Syukri. dan Muqoddar) musyawarah untuk mempersiapkan pendirian MTs, dan hasil musyawarah menetapkan dan mengutus beberapa orang untuk berkonsultasi dengan LP. Maarif NU cabang Lumajang, orang-orang yang diutus antara lain : KH. Abd. Hadi, Ach. Syukri, Muqoddar, H. Said Rohmatullah, dan H. Imron Mas'udi. Dari hasil konsultasi tersebut maka Drs.H. Imron Mas'udi di beri mandate oleh pengurus untuk mempersiapkan pendirian MTs Nurul Islam.

Kemudian pada awal tahun 1991 pada bulan Januari-Maret H. Imron Mas'udi mempersiapkan pendirian MTs dengan membuat proposal pengajuan pendirian MTs ke Depag yang dibantu oleh beberapa orang antara lain : Ach. Syukri, Muqoddar, Agus Muhaimin, dan Muhammad Zainuri, yang kemudian menjadi team pendiri MTs Nurul Islam. Tugas team tersebut dibagi menjadi dua. H. Imron Mas'udi bertugas untuk melobi dan mendaftarkan ke LP Maarif dan Depag dan yang lain bertugas untuk mengadakan pendekatan kepada tokoh masyarakat dan pemerintah desa serta kecamatan.

Dari berbagai ujian dan cobaan yang dihadapi oleh team pendiri MTs, maka pada awal Juli 1991 Drs.h. Imron Mas'udi mengumpulkan pengurus dan calon-calon guru, yaitu H.A. Fadlan, Ach. Buchori, Agus Muhaimin, Hj. Mawaddah. Jamaluddin BA, Drs. PAeni, Drs. Rubandi, FADlori BA, dan Drs. Nur Kholik diajak musyawarah untuk menetapkan waktu yang tepat untuk pendirian MTs, dari musyawarah tersebut diputuskan bahwa MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang diresmikan pada tanggal 15 juli 1991 di gedung MI Nurul Islam Pasirian Lumajang oleh KH. Thohir Arifin.

3. Visi,Misi dan Indikator Mts Nurul Islam

a. Visi MTs Nurul Islam

“ Uggul dalam prestasi dan Berakhlakul Karimah serta berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah”

b. Misi MTs Nurul Islam

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk menggali potensi dirinya di bidang olah raga dan seni sehingga dapat berkembang secara optimal.
3. Menumbuhkan kesadaran siswa dalam kebersihan yang merupakan sebagian dari pada Iman.
4. Menambahkan penghayatan terhadap ajaran yang dianut sehingga dalam bertindak menjadi kearifan.
5. Dapat mengikuti kegiatan kepramukaan tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

c. Indikator MTs Nurul Islam

1. Unggul dalam perolehan NUN
2. Unggul dalam Aktifitas Olah raga
3. Unggul dalam bidang Kesenian
4. Unggul dalam bidang Keagamaan
5. Unggul dalam bidang Kepramukaan

4. Sarana dan Prasarana

Tabel IV
Sarana

Perlengkapan Madrasah

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Komputer	25 set	Sedang
2	Mesin ketik	3 buah	Baik
3	Mesin Stensil	1 buah	Baik
4	Brankas	1 buah	Baik
5	Filling Cabinet	2 buah	Baik
6	Almari kantor	6 buah	Baik
7	Rak Buku	6 buah	Baik
8	Meja Guru dan Karyawan	30 buah	Baik
9	Kursi Guru dan Karyawan	30 buah	Baik
10	Meja Siswa	153 buah	Baik
11	Kursi Siswa	305 buah	Baik
12	Sepeda Motor Vega R	1 buah	Baik
13	OHP	1 buah	Baik
14	Mesin Hitung Kalkulator	4 buah	Baik

Tabel V
Prasarana

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KONDISI	LUAS
1	Ruang Teori/kelas	6	Baik	378 m ²
2	Laboratorium IPA	1	Baik	84 m ²
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik	84 m ²
4	Ruang Serba Guna	1	Baik	119 m ²
5	Ruang UKS	1	Baik	21 m ²
6	Koperasi/Kopsis	1	Baik	16 m ²
7	Ruang BP/BK	1	Baik	9 m ²
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	28 m ²
9	Ruang Guru	1	Baik	36 m ²
10	Ruang TU	2	Baik	35 m ²
11	Ruang OSIS	1	Baik	16 m ²
12	Kamar mandi/WC Guru	3	Baik	18 m ²
13	Kamar mandi/WC Siswa	6	Baik	36 m ²
14	Gudang	1	Baik	4 m ²
15	Mushollah	1	Biak	81 m ²
16	Rumah Dinas KS	1	Baik	36 m ²
17	Kamar Penjaga Sekolah	1	Baik	16 m ²
18	Kantin	1	Baik	36 m ²

Sumber. Dokumentasi sekolahan MTs Nurul Islam

5. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang professional di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsure yang harus ada di bidang pendidikan, guru juga harus berperan secara efektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah :

- a. Membuat perangkat program pembelajaran
- b. Membuat program tahunan/semester
- c. Membuat satuan pelajaran
- d. Membuat program rencana pengajaran
- e. Membuat program mingguan guru dan LKS
- f. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- g. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- h. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- i. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- j. Mengisi daftar nilai siswa

TABEL VI
DATA GURU dan TUGAS MENGAJAR

No	Nama	Status Kepegawaian	Mapel Yang Diajarkan
1	2	3	4
1	M. Mundzir, S.Ag	GTY	Fiqih, Aswaja
2	A. Muhaimin	GTY	Fiqih, Qurdis
3	Muqoddar, BA	GTY	SKI, B. Daerah
4	Drs. M. Alim	GTY	Biologi
5	Ach. Buchori	GTY	Aswaja
6	H. A. Fadlan	GTY	B. Arab
7	Nur Khoyum S.Pd	PNS	Fisika
8	Dra. Masruroh	Guru Kontrak	Geo,Sej.Aqidah
9	Drs. Nur Kholik	GTY	Kertakes
10	Arif Musthofah SE	GTY	Geo, Ekonomi
11	Drs. M. Thoha	GTY	B. Indo, PJK
12	Drs. Ibnu Mu'thi	GTY	PPKN
13	Syamsul Huda	GTY	B. Ingg. Sejarah
14	Dra. Hamidah	Guru Kontrak	B. Indonesia
15	Drs. Totok R	GTY	Matematika
16	M. Ridwan	GTY	B. Inggris
17	Dra. Hj. Mawaddah	GTY	Qurdis
18	H. Minan R	GTY	B. Arab
19	Anik Niswatul K, S.Pdi	GTY	Aqidah Akhlak
20	Lailiyatus Suadah S.Pd	GTY	B. Inggris
21	Fatimah S.Pd	GTY	Biologi
22	Luluk Widayati S.Pd	GTY	Matematika

Sumber. Dokumentasi sekolahan MTs Nurul Islam

6. Keadaan Siswa

Siswa yang berada dalam lembaga pendidikan MTs Nurul Islam ini merupakan siswa yang bersemangat dalam meraih prestasi, mereka juga termasuk dari anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi di bandingkan dengan madrasah yang setara lainnya.

a. Perencanaan dan Penerimaan Siswa

Sebelum calon siswa dapat mengikuti program pendidikan yang ada di lembaga madrasah ini, maka sebelum masuk selaian di lihat

nilai rata-rata UAN nya maka calon siswa juga diwajibkan dengan mengikuti tes baca tulis al-Quran, selain itu juga harus melewati tes lisan dan tes mengenai pendidikan agama islam yang sederajat tentunya, hal ini seperti yang dikatakan bapak kepala madrasah, dalam wawancara tanggal 13 Agustus 2007 pukul 07.00 dikantor kepala sekolah, dimana mereka mengatakan sebagai berikut :

“Sebelum mereka masuk kemadrasah ini selain sebagai penentu tidaknya anak, mereka juga harus melalui tes tulis dan baca al-Quran serta dengan mengikuti tes tertulis maupun lisan mengenai pendidikan agama islam dasar bagi lulusan non MI”

b. Pengelompokan Siswa

Siswa yang sudah diterima di sekolah ini selanjutnya di kelompokkan dalam kelas-kelas, dimana setiap kelas diisi rata-rata 40-42 orang siswa, dimana setiap kelas diisi anak-anak yang memiliki kesamaan berrfikir secara rata-rata mereka mampu mengikuti perkembangan kelas masing-masing. Akan tetapi kelas juga di berlakukan disini, dalam artian bahwa ketika seorang anak dalam satu semester berada dalam kelas tertentu akan tetapi dalam perkembangan anak tersebut tidak mampu mengikuti teman-temannya, maka naka tersebut akan dipindahkan kekelas yang seimbang dengan kemampuan anak tersebut, dan begitu sebaliknya. Hal tersebut berlaku sampai tiga tahun dalam enam semester.

c. Pembinaan Siswa

Dalam pembinaan, siswa di bina selain didalam kelas secara langsung, pembinaan juga dilakukan diluar kelas, dalam tujuan untuk

mencapai kelancaran dalam proses pembelajaran akhlakul karimah, maka lembaga ini membentuk tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, baik tata tertib yang tertulis maupun tata tertib yang tidak tertulis.

Setiap peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis memiliki ketentuan tersendiri, dalam hal ini setiap setiap hukuman sangat tegas di berikan kepada mereka yang melanggar. Ini merupakan bentuk pembinaan tersendiri yang dilakukan lembaga MTs Nurul Islam.

Selain itu para siswa juga di bina secara ketat, terlebih tetntang pendalaman materi agama Islam.

d. Kegiatan Siswa

Kegiatan wajib yang paling utama yang harus diikuti para siswa adalah kegiatan belajar mengajar yang dimulai pada pukul 06.30 hingga 01.45 pada setiap hari kecuali hari libur. Dalam rentan waktu belajar tersebut para siswa di berikan dua kali jam istirahat sehingga para siswa bisa melepaskan kepenatan dalam belajar didalam kelas, para siswa juga di berikan kesempatan mengikuti kegiatan intra yang ada di sekolah, diantaranya adalah kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, dan lain sebagainya.

TABEL VII
Data Siswa 3 Tahun Terakhir

NO	Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar (rombel)	2004/2005			2005/2006			2006/2007		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Kelas 1	40	55	95	51	49	100	46	66	112
2	Kelas 2	47	47	94	50	37	87	50	52	102
3	Kelas 3	52	50	102	43	46	89	41	55	96
JUMLAH TOTAL		139	152	291	144	132	276	137	173	310

Sumber. Dokumentasi sekolah MTs Nurul Islam

7. Kurikulum MTs Nurul Islam

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui pengembangan kurikulum. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka demokratis, dan mampu bersaing.

Dalam konteks madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif, maka kurikulum madrasah perlu di kembangkan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif sebagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang di kembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

SWT, penguasa keterampilan hidup, penguasa keterampilan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di madrasah secara Nasional. Standar ini di harapkan dapat di pergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum di madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah atau madrasah.

Oleh karena itu peranan dan efektifitas pendidikan Agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus di tingkatkan. Karena asumsinya adalah jika pendidikan Agama (yang meliputi Al-Quran, Aqidah, akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang di jadikan landasan pengembangan nilai spiritual di lakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Tabel VIII
Struktur Kurikulum MTs Nurul Islam

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas VII (I)	Kelas VIII (II)	Kelas IX (III)
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2
	b. Aqidah akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. SKI	1	1	2
2	Bahasa Arab	3	3	3
3	PPKN	2	2	2
4	Bahasa Indonesia	4	4	4
5	Matematika	5	5	6
6	Sains/ IPA	5	5	6

7	Pengetahuan Sosial	5	5	7
8	Bahasa Inggris	4	4	4
9	Pendidikan Jasmani	2	2	2
10	Kesenian/ Kertakes	1	1	2
11	Ket Infokom	2	-	-
12	Muatan Lokal			
	a. Bahasa Daerah	1	1	1
	b. Ke-NU-an	1	1	2
	c. Komputer	2	1	1
JUMLAH		44	41	48

Sumber. Dokumentasi sekolahan MTs Nurul Islam

8. Program Pendidikan

Adapun mengenai program yang dijalankan madrasah ini bagi para siswa adalah program yang tentunya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan para siswa baik yang nantinya untuk bekal melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau melanjutkan kepondok pesantren, disamping program yang diperuntukkan untuk siswa madrasah juga memiliki program yang diperuntukkan untuk para guru dan umumnya diseluruh anggota masyarakat madrasah yang ada.

Diantara program yang dicanangkan kepala sekolah untuk madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Program jangka pendek, menengah maupun panjang bagi siswa diantaranya :
 - 1) Meningkatkan rata-rata nilai UAN agar dapat diterima pada sekolah yang berkualitas, dengan menyusun kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan kurikulum dasar madrasah.

- 2) Meningkatkan akhlakul karimah para siswa dengan memperhatikan penuh pada siswa yang berkenaan tentang kedisiplinan dan kejujuran.
 - 3) Membentuk siswa yang memiliki sopan santun baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.
 - 4) Membentuk manusia yang faham membaca dan menulis al-Qurqn, dengan mengintensifkan program khusus baca dan tulis al-Quran.
 - 5) Mengoptimalkan kegiatan siswa, PMR, UKS, KOPSIS dengan memberikan bimbingan sepenuhnya pada mereka secara intensif.
 - 6) Menggalakkkkan gemar membaca dengan penyediaan meding kelas maupun meding madrasah.
 - 7) Menggalakkan prestasi, keterampilan dan kesenian khusus dengan bimbingan guru tertentu yang sesuai dengan bidang tersebut
 - 8) Menciptakan suasana yang islami pada peserta didik dengan mewajibkan para siswa untuk membaca juz amah pada saat dimulai jam pertama disetiap hari, dan menggalakkan kewajiban untuk shalat berjamaah dhuhur pada setiap hari.
- b. Program jangka pendek maupun panjang bagi para guru
- 1) Meningkatkan kualitas para guru.
 - 2) Mengikut sertakan para guru dalam berbagai seminar pendidikan baik. didalam maupun diluar kota.
 - 3) Membentuk kelompok bidang studi.
 - 4) Mengikut sertakan para guru dalam musyawarah guru bidang mata pelajaran.

- 5) Meningkatkan kedisiplinan guru dengan membentuk petugas TATIB.
 - 6) Mengadakan musyawarah guru yang diadakan setiap seminggu sekali.
- c. Program yang diperuntukkan bagi guru dan siswa
- 1) Menyusun program tahunan, semester, analisis materi pelajaran, satpel, RP pada setiap awal semesternya.
 - 2) Menyusun jadwal pelajaran.
 - 3) Membagi tugas mengajar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.
 - 4) Menyusun dan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar dengan berbagai test baik berupa sumatif ataupun yang bersifat formatif.
- d. Program pengaktifan hubungan dengan pihak luar sekolah baik yang terkait langsung maupun tidak langsung seperti:
- 1) Mengoptimalkan kinerja komite sekolah dalam berbagai aspek kehidupan madrasah.
 - 2) Menjalin kerjasama dengan berbagai ponpes yang terkait, dikarenakan kebanyakan siswa yang ada dilembaga MTs tersebut santri yang menyebar diberbagai pondok pesantren yang ada didaerah tersebut, dengan menyamakan jadwal yang saling berbenturan.

- 3) Meningkatkan hubungan dengan lembaga madrasah yang lain dengan mengadakan musyawarah guru yang terkait dengan mata pelajaran tertentu atau serumpun.



Mengenai program yang ada di MTs Nurul Islam tersebut berjalan sesuai dengan perkembangan madrasah dan tidak menutup kemungkinan pemrograman dapat berubah ditengah jalan, searah dengan perkembangan zaman dan waktu yang terus berjalan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan siswa-siswi MTS Nurul Islam Pasirian Lumajang yang berjumlah 310 orang siswa, sedangkan yang menjadi sample penelitian ini diambil 20% dari jumlah keseluruhan yaitu 62 siswa. Adapun data yang disajikan dalam bab ini dan sekaligus dianalisis adalah data yang diperoleh dari angket (kuisisioner) sedangkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap data angket tersebut/.

Sebagaimana rumusan masalah yang dijelaskan dalam bab I maka penelitian menyajikan data tentang :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Islam
2. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pembinaan Moral Siswa.

Untuk lebih jelasnya dari pembahasan masalah diatas, maka penulis menyajikan data dari hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa memberikan gambaran bahwa guru adalah faktor dominan untuk mengefektifkan pembelajaran. Dalam pelaksanaan

pengajaran guru mengacu pada rencana pengajaran yang telah disusun yaitu bagaimana mengimplementasikan strategi pengajaran, dan bagaimana pengaturan penyampaian pelajaran, serta dapat memanfaatkan bahan dan sumber belajar, dalam mencapai tujuan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang dilaksanakan dengan baik karena diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam yang professional yang baik dalam arti pencapaian target kurikulum (KBK) yang tepat, hal tersebut berkat kedisiplinan gurunya.

Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Nurul Islam Pasirian

Lumajang bpk. Drs. H. Imron Mas'udi dikantor kepala sekolah hari

Senin tanggal 13 Agustus 2007 pukul 07.00 WIB

“ Pendidikan agama Islam di MTs Nurul Islam terdiri dari al-Quran hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Aswaja, SKI, serta pelajaran tambahan ala salafi (kitab kuning), dengan berbagai macam mata pelajaran agama tersebut MTs NI pasirian menekankan pada akhlakul karimah dengan cara :

1. Menciptakan nuansa islami pada kehidupan sehari-harinya
2. Mempraktekkan hasil belajar pada kehidupan nyata
3. menambah program pengembangan diri atau pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, shadaqoh dan lain-lain”

Wawancara dengan guru agama Islam bidang studi Aqidah akhlak

Ibu Dra. Masruroh di MTs Nurul Islam tanggal 13 Agustus 2007

pukul 08.00 WIB.

Tentang upaya yang dilakukan agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

“ Agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien yaitu dengan mengadakan majelis taklim yang dilakukan diluar sekolah (non formal) dengan adanya jam tambahan tersebut para siswa benar-benar mempunyai akhlak yang baik.”

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Nurul Islam telah ditempuh melalui dua jalur kegiatan yaitu kegiatan intra kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler dilakukan oleh guru agama dengan kegiatan tatap muka dalam proses belajar mengajar dan pemberian tugas-tugas luar sekolah yang berkaitan dengan materi agama Islam. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas tidak cukup dengan pertemuan-pertemuan dalam penyampaian materi saja, akan tetapi dengan pemberian tugas-tugas rumah (PR) dan dilakukan post tes dalam setiap mengajar, sehingga siswanya baik dalam hal penilaiannya atau tingkah lakunya.

Tabel IX
Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan
Keagamaan Siswa di Sekolah

No Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya	62	36	58
	b. Kadang-kadang		24	38
	c. Tidak		2	4
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dalam upaya pembinaan moral siswa, peran siswa dalam kegiatan tersebut dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa dari 62 responden 58% menjawab Ya, 38% menjawab Kadang-kadang, dan 3% menjawab Tidak. Hal ini berarti siswa MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang cukup antusias dalam mengikuti dan berpartisipasi pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

Untuk lebih mengarahkan dan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah diantaranya adalah BDI, menurut Ibu Dra. Masruroh setiap selesai sholat dhuhur maksimal 10 menit dimusholah sekolah diadakan pembinaan dan pengarahan secara khusus oleh guru pendidikan Agama Islam kepada mereka segenap pengurus BDI serta mengadakan musyawarah dan evaluasi terhadap sesama kegiatan yang dilaksanakan, guna melengkapi upaya pembinaan moral siswa.

Selanjutnya mengenai proses pembinaan moral siswa diperlukan pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel X
Proses Pembinaan Moral Siswa Diperlukan
Pendidikan Agama

No Item	Alternatife jawaban	N	F	%
2	a. Ya	62	56	90
	b. Kadang-kadang		3	5
	c. Tidak		3	5
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembinaan moral siswa diperlukan bahwa dalam proses pembinaan moral siswa diperlukan pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti 62 responden 90% menjawab Ya, bahwa dalam pembionaan moral siswa diperlukan pendidikan Agama, sedangkan 5% menjawab Kadang-kadang, dan 5% lagi menjawab Tidak.

Dari hasil prosentase diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menjawab Ya, bahwa proses pembinaan moral siswa diperlukan

pendidikan Agama,. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral yang baik merupakan hasil dari pendidikan Agama yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam yaitu dengan mengadakan kegiatan istighosah dilaksanakan 2 minggu sekali tepatnya pada hari senin, kerja sama TIM dengan dewan guru dalam menegakkan tata tertib sekolah sehingga ada kedisiplinan terhadap siswa.

Upaya guru agama dalam pembinaan moral siswa

Wawancara dengan guru agama Islam bidang studi Aqidah akhlak

Ibu Ibu Dra. Masruroh di MTs Nurul Islam tanggal 13 Agustus 2007

pukul 09.00 WIB. Tentang upaya-upaya dalam pembinaan moral.

“ Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan moral siswa yaitu melalui penerapan disiplin pengucapan salam, pembacaan doa, sebelum dan sesudah pelajaran, selain itu juga saya memberikan pembekalan religius kepada siswa-siswi MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.”

a. Penerapan Disiplin

Dengan disiplin seorang menjalani kehidupannya akan berjalan dengan efektif dan efisien. Di MTs Nurul Islam disiplin ditetapkan oleh semua guru pada siswa yaitu mereka harus mengikuti pelajaran dengan baik, berada dalam kelas pada waktu jam pelajaran dan jika terlambat masuk kelas, mereka diminta untuk izin kepada guru BP tentang keterlambatannya kemudian diserahkan kepada guru kelas, baru mereka diperbolehkan masuk. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa disiplin dalam segala hal.

Menurut penulis ini sudah tepat diterapkan pada anak didik, karena dengan aturan tersebut tersirat maksud bahwa mereka akan rugi tidak mengikuti pelajaran dari guru sehingga ketinggalan informasi dan waktu yang sudah berlalu tidak akan kembali.

b. Pengucapan Salam

Pengucapan salam dilakukan oleh guru agama setiap akan memulai pelajaran dan mengahiri pelajaran. Pengucapan selain oleh guru adalah sebagai suri tauladan yang baik dalam membina siswa mengucapkan salam, sehingga dapat membentuk perilaku siswa yang sopan.

c. Pembacaan Doa

Pembacaan doa dilakukan setiap awal pelajaran dan akhir pelajaran. Pembacaan doa dianjurkan dan dibiasakan kepada semua siswa dikelas, yaitu dilakukan bersama-sama dalam satu kelas bersama guru dengan dipandu ketua kelas. Kegiatan ini untuk membiasakan siswa membaca doa sehingga mereka akan terbiasa berdoa setiap akan melakukan suatu pekerjaan.

d. Pengarahan Spiritual

1) Mengarahkan anak dengan Ibadah

Dalam menyuruh siswa untuk melaksanakan shalat ini juga dapat kita kiaskan mengarahkan siswa dengan puasa, sebab usia siswa MTs Nurul Islam ini sudah wajib melaksanakannya. Supaya siswa dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik dan sempurna, maka dari itu siswa-siswa dapat berbuat dan berakhlak yang baik

serta menjalankan perintah dan menjauhi laranganNYA, dan tidak suka tawuran. Sebab shalat itu dalam satu barisan dengan barisan yang satunya adalah saudara.

2) Mengarahkan siswa dengan al-Quran

Dengan mengarahkan serta mendekatkan siswa dengan al-Quran (sebagai ilmu dasar) yang didalamnya terdapat macam-macam landasan hukum yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Mengarahkan siswa dengan al-Quran antara lain: mau membaca, mengerti, isi kandungan al-Quran dan yang paling penting adalah mengamalkan dalam bentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mengarahkan siswa dengan rasa Muqarrabah kepada Allah (adanya rasa bahwa Allah selalu mengawasinya).

Dengan membiasakan seorang siswa memiliki rasa muqarrabah itu akan dapat mendidik siswa untuk menambah ketaqwaannya dengan penuh keikhlasan, sebab dalam diri siswa tertanam bahwa setiap gerak geriknya itu tidak lepas dari pandangan Allah SWT.

Tabel XI
Tentang Percontohan Guru Dalam Bentuk
Prilaku Ketika Mengajar

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
3	a. Ya	62	40	65
	b. Kadang-kadang		22	35
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab Ya 65%, sedangkan yang menjawab Kadang-kadang berjumlah 35%, dan jawabah Tidak, tidak ada.

Dari hasil tersebut, bahwa guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam upaya pembinaan moral siswa telah terealisasi oleh guru agama Islam dalam bentuk tingkah laku, baik sikap berbicara, dalam bertindak dan lain sebagainya.

2. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa

Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang bpk. Drs. H. Imron Mas'udi dikantor kepala sekolah hari Senin tanggal 13 Agustus 2007 pukul 07.00 WIB. Tentang kontribusi yang diberikan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa.

“ Pendidikan agama Islam mempunyai andil atau kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan perilaku siswa, tata cara beribadah, khususnya shalat, sopan santun siswa, semangat belajar siswa dan kesadaran siswa akan tugas-tugas manusia di bumi ini.”

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi yang diberikan oleh pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa sangatlah banyak, disamping siswa tahu tapi siswa juga bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam tersebut.

Tabel XII
Pernyataan Siswa Tentang Pentingnya
Pendidikan Agama Islam

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
4	a. Ya	62	38	62
	b. Kadang-kadang		24	38
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel tersebut diatas di ketahui bahwa sebanyak 62% responden menjawab Ya, penting untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagian lainnya yaitu 38% menyatakan Kadang-kadang, 0% yang menyatakan Tidak. Hal ini berarti hamper semua siswa di MTs Nurul Islam menyadari akan pentingnya pendidikan Agama Islam. Di samping itu ungkapan senada di nyatakan oleh kepala sekolah dan guru pendidikan Agama Islam, bahwa pendidikan agama islam juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam

Tabel XIII
Pernyataan Siswa Tentang Kontribusi
Pendidikan Agama Islam

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
5	a. Ya	62	56	90
	b. Kadang-kadang		4	6
	c. Tidak		2	4
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 90%, 6% menjawab Kadang-kadang dan 4% yang menjawab Tidak.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hamper semua siswa mengetahui atau memahami bahwa kontribusi pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa itu adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama, mewujudkan ketenteraman jiwa serta membentuk akhlak mulia.

Dengan melaksanakan kegiatan lainnya yang diharapkan akan menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam menjalankan kewajibannya terhadap agama. Dengan menghayati semua ajaran yang terkandung dalam agama Islam tersebut berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang dapat memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Moral Siswa

Wawancara dengan bapak kepala sekolah MTs Nurul Islam Pasirian

Lumajang bpk. Drs. H. Imron Mas'udi dikantor kepala sekolah hari

Senin tanggal 13 Agustus 2007 pukul 07.00 WIB. Tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembinaan moral siswa.

“ Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan moral siswa yaitu *pertama*, motivasi dan kemauan dari siswa itu sendiri karena motivasi dan kemauan mempunyai pengaruh yang cukup dominan, dan biasanya seseorang itu akan mempunyai semangat sendiri tidak terpaksa sehingga dia akan selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya. *Kedua*, pola pendidikan oaring tua yang bagus, karena orang tua peran penting didalam

pola pendidikannya, selain pendidikan aqidah orang tua juga dituntut untuk membina akhlak mereka, dari orang tualah anak akan meniru segala perilaku orang tuanya. Yang *ketiga* adalah lingkungan masyarakat yang baik, karena lingkungan bisa memberikan pengaruh yang positif maupun yang negative terhadap jiwanya dalam sikap akhlak maupun dalam perasaan agamanya. Faktor yang *keempat* adalah faktor keteladanan dari guru, karenaketeladanan sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mendidik para siswanya, bila guru tersebut mempunyai akhlak yang baik maka siswa tidak enggan menirunya. Adapun penghambatnya adalah kebalikan faktor pendukung itu sendiri, yaitu tidak adanya motivasi dan kemauan dari siswa, pola asuh orang tua yang tidak terarah, lingkungan masyarakat yang kurang baik serta keteladanan dari guru yang kurang bagus.”

Dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang khususnya upaya guru agama dalam membina moral siswa sudah baik. Hal ini tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga kependidikan yang selalu mendukung dan memperlancar segala aktifitas kegiatan belajar mengajar di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.

Tabel XIV
Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Moral
Adalah Sekolah Dan Masyarakat

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
6	a. Ya	62	57	92
	b. Kadang-kadang		4	6
	c. Tidak		1	2
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Tabel diatas menunjukkan bahwa factor yang mempengaruhi pembinaan moral siswa adalah sekolah dan masyarakat. Hal ini terbukti dari 62 responden 92% menjawab Ya, sedangkan 6% menjawab Kadang-kadang, dan 2% menjawab Tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pembinaan moral adalah sekolah dan masyarakat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan factor yang mempengaruhi pembinaan moral juga dipengaruhi oleh keluarga.

Dari hasil wawancara, responden menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pembinaan moral di sekolah dan masyarakat adalah lingkungan dan teman dalam bergaul, maka factor keluarga sangat membantu bagaimana mereka dididik dengan sebaik-baiknya dari pengaruh pergaulan sekolah dan masyarakat.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang khususnya upaya guru agama dalam membina moral siswa sudah baik. Hal ini tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga kependidikan yang selalu mendukung dan memperlancar segala aktifitas kegiatan belajar mengajar di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.

Tabel XV
Membangun Moral di Perlukan
Kedisiplinan dan Kepatuhan

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
7	a. Ya	62	60	96
	b. Kadang-kadang		2	4
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa membangun moral individu diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan. Hal ini terbukti dari 62 responden sebanyak 96% responden menjawab Ya, sedangkan 4% menjawab Kadang-kadang. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa 62 responden yang menjawab Ya 96%, hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan akan membangun moral yang baik.

Hasil observasi lapangan, bahwa penegakan tata tertib kepada siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang sangatlah berlaku, misalnya siswa yang terlambat mendapatkan sanksi, dan semua kerja sama tim dan dewan guru telah dilaksanakan dengan baik tanpa pilih kasih antara guru satu dengan guru lainnya.

Selanjutnya mengenai keluarga sebagai penanggung jawab pertama dan utama terhadap pembinaan moral, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel XVI
Keluarga Penanggung Jawab Pertama
Dan Utama Dalam Pembinaan Moral

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
8	a. Ya	62	53	85
	b. Kadang-kadang		6	10
	c. Tidak		3	5
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Tabel di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama terhadap pembinaan moral. Hal ini dapat dibuktikan dari 62 responden dan sebanyak 85% menjawab Ya bahwa

keluarga merupakan penanggung jawab utama dan pertama dalam pembinaan moral, sedangkan sebanyak 10% menjawab Kadang-kadangan 5% menjawab Tidak.

Kemudian dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, bahwa keluarga merupakan salah satu factor yang terpenting untuk membina moral anak di rumah, yaitu bagaimana orang tua mendidik anak di rumah seperti kewajiban sholat 5 waktu sehari, begitu juga dengan niat dari anak itu sendiri, sehingga anak dapat membiasakan tingkah laku dengan baik.

Selanjutnya guru memberikan pembinaan akhlak dalam pembinaan moral, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel XVII
Guru Memberikan Pembinaan Akhlak Dalam Pembinaan Moral

No Item	Alternatife Jawaban	N	F	%
9	a. Ya	62	50	80
	b. Kadang-kadang		6	10
	c. Tidak		6	10
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa guru memberikan pembinaan moral siswa. Hal ini terbukti 62 responden sebanyak 80% responden menjawab Ya bahwa guru juga memberikan pembinaan akhlak dalam pembinaan moral siswa, sedangkan sebanyak 10% menjawab Kadang-kadang dan sebanyak 10% menjawab Tidak.

Hal diatas menunjukkan bahwa guru di MTs Nurul Islam memberikan pembinaan akhlak dalam pembiasaan moral siswa sehingga tidak hanya bertindak, akan tetapi juga dapat mengetahui dan di pikirkan apa dampak dari tindakan yang dilakukan, tidak hanya mengikuti keinginan hati, siswa juga harus dapat mana perbuatan yang dianggap perbuatan positif dan negative.

Tabel XVIII
PAI Mempengaruhi Moralitas Siswa

No Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya	62	53	85
	b. Kadang-kadang		6	10
	c. Tidak		3	5
	Jumlah	62	62	100

Hasil Angket siswa-siswi MTs Nurul Islam

Dari hasil table diatas dapat diketahui bahwa dari 62 responden sebanyak 85% menjawab Ya bahwa PAI mempengaruhi moralitas siswa, sedangkan sebanyak 10% responden menjawab Kadang-kadang dan 5% responden menjawab Tidak.

Hasil prosentase diatas menunjukkan bahwa responden banyak yang menyatakan pendidikan agama islam dapat mempengaruhi moralitas siswa. Dengan lebih memahami pendidikan agama Islam moralitas siswa akan terarah kepada hal-hal yang bersifat positif dan dijadikan sebagai pijakan dalam berbuat.

C. Pembahasan

Setelah di peroleh data yang diharapkan, baik melalui observasi langsung, angket, wawancara maupun dokumentasi, uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam.

Didalam pembahasan yang penulis paparkan, terdapat dua hal penting yang perlu dijadikan tolok ukur dalam pembahasan ini yaitu guru dan metode yang digunakan. Guru mempunyai peran yang signifikan dalam aspek pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pembinaan moral siswa MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang, karena guru merupakan salah satu unsure yang terdapat didalam proses pelaksanaan belajar mengajar selain adanya siswa, materi dan metode yang digunakan.

Peranan guru terkait dengan pembinaan moral siswa juga mempunyai urgensi yang cukup menentukan berhasil atau tidaknya proses penyaluran ilmu agama terhadap siswa itu sendiri, karena guru merupakan sosok yang mempunyai integritas kepribadian yang cukup tinggi serta dapat menjadi obyek figuritas bagi siswa-siswinya.

Sosok seorang guru juga mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, metode selain menjadi salah satu unsure pelaksanaan proses belajar mengajar juga mempunyai korelasi yang cukup erat dengan efektifitas pembinaan moral

siswa. Rasionalnya adalah guru dalam menyampaikan materinya selain dituntut untuk menerapkan metode yang tepat dalam upaya penyampaian ilmunya. Penggunaan metode yang tepat memudahkan proses belajar mengajar (PBM) sehingga berpengaruh terhadap aspek pengaplikasian tema pada tatananprilaku, sehingga ilmu agama yang dipahami oleh siswa tidak hanya berhenti pada tatanan teori saja, tetapi juga teraktualisasikan dalam aspek prilaku atau akhlak yang terpuji. Di dalam teori yang penulis paparkan di antara sekian banyak metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, terdapat satu metode yang mempunyai korelasi yang cukup erat dengan indicator pelaksanaan proses belajar mengajar dikaitkan dengan pembinaan moral siswa yaitu metode keteladanan, dalam metode ini guru adalah satu-satunya unsur terpenting dalam upaya pembentukan dan pembinaan moral siswa. Karena lewat sikap dan prilaku terpuji dari guru dapat dijadikan teladan yang baik bagi para siswanya, sehingga pada saat yang sama guru menjadi sosok yang pertama kali dilihat oleh para siswanya sebagai sosok yang patut dan perlu di contoh dalam aspek integritas kepribadian yang dimiliki.

2. Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT terus berkembang secara

optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua yang terkandung dalam ajaran agama Islam tersebut berarti pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.

a. Faktor pendukung

1) Adanya motivasi dan kemauan yang besar

Faktor ini mempunyai pengaruh yang cukup dominant, karena motivasi yang kuat dan kemauan yang besar akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses kerja fisik serta berkesinambungan. Otak bisa berfungsi secara maksimal dalam menyerap pelajaran dan anggota-anggota tubuh selalu ingin bergerak untuk bisa mencapai apa yang dicita-citakan. Inilah letak urgensi adanya motivasi dan cita-cita yang ada di dalam diri siswa-siswi, sedangkan hubungan dengan akhlak yaitu adanya kesadaran dari siswa untuk berfikir mau merubah sikap tanpa adanya paksaan dari siapapun.

2) Pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak seorang anak mempunyai peran penting terutama di dalam pola asuhnya. Selain pendidikan aqidah, orang tua juga dituntut untuk membina moral mereka, karena pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam

pembentukan manusia seutuhnya. Pribadi yang berakhlak akan baik dan maksimal serta di dukung dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang baik pula, maka kemungkinannya cukup besar untuk mencetak siswa-siswi mempunyai akhlak yang terpuji.

3) Lingkungan masyarakat yang baik.

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan moral, karena apabila lingkungan masyarakat itu baik maka akan dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna, baik berguna bagi siswa itu sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama.

4) Keteladanan dari guru yang baik.

Guru adalah salah satu unsure yang mempunyai peran signifikan dalam proses belajar mengajar. Selain metode mengajar yang baik dan tepat, akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah juga menjadi focus perhatian oleh siswa yang ada, sehingga jika guru tersebut mempunyai akhlak yang baik maka otomatis proses pembinaan moral siswa akan mudah tercapai.

b. Faktor penghambat

1) Motivasi dan kemauan yang rendah

Dengan adanya motivasi dan kemauan yang kurang maka akan berpengaruh pada kerja otak, untuk selanjutnya menentukan kerja

psikomotor anak yang hasilnya anak bukan saja malas melainkan anak tidak akan memiliki kemampuan daya serap serta ketertarikan pada pembelajaran akhlak.

2) Pola asuh orang tua yang tidak terarah

Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh orang tua bertindak sebagai cara atau model, orang tua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga berupa perilaku fisik maupun psikis yang penerapannya didasarkan pada cara-cara tertentu, jika cara pengasuhannya yang dilakukan orang tua terhadap anak memberi pengaruh negative maka proses pembelajaran akhlak pun tidak dapat terlaksana secara optimal.

3) Lingkungan masyarakat yang kurang baik

Di lingkungan masyarakatlah anak banyak melihat kehidupan yang selama ini dikenalnya. Jika apa yang selama ini dilihatnya bersifat negative maka akan berpengaruh pada akhlak maupun dalam perasaan agamanya.

4) Keteladanan dari guru yang kurang baik

Keteladanan sangat menentukan bagi keberhasilan seorang guru dalam mendidik para siswanya, dan bagaimana mungkin seorang guru yang mempunyai akhlak tidak terpuji dapat menyampaikan atau mengajarkan dan membina akhlak pada siswanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini dan sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa :

Pelaksanaan pendidikan agama islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang sudah berjalan dengan efektif dan untuk lebih mengarahkan dan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah diantaranya adalah BDI, menurut Ibu Dra. Masruroh setiap selesai sholat dhuhur maksimal 10 menit dimusholah sekolah diadakan pembinaan dan pengarahan secara khusus oleh guru pendidikan Agama Islam kepada mereka segenap pengurus BDI serta mengadakan musyawarah dan evaluasi terhadap sesama kegiatan yang dilaksanakan, guna melengkapi upaya pembinaan moral siswa.

Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah bahwa kontribusi pendidikan agama mempunyai andil yang sangat besar dalam pembinaan moral yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, perubahan prilaku siswa, tata cara beribadah.

Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa hamper semua siswa mengetahui atau memahami bahwa kontribusi pendidikan Agama Islam

dalam pembinaan moral siswa itu adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama, mewujudkan ketenteraman jiwa serta membentuk akhlak mulia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan moral siswa adalah sekolah dan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara, responden menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pembinaan moral di sekolah dan masyarakat adalah lingkungan dan teman dalam bergaul, maka factor keluarga sangat membantu bagaimana mereka dididik dengan sebaik-baiknya dari pengaruh pergaulan sekolah dan masyarakat.

B. Saran-saran

1. Untuk lembaga pendidikan MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang. Hendaknya meningkatkan performasi dan kerja sama yang lebih baik dalam rangka mengemban amanat dan mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya meningkatkan hasil belajar di MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang.
2. Bagi Guru agama
System KBK sangat memberikan peluang dalam rangka memproduk siswa yang berkompetensi, terutama melalui pembelajaran agama Islam. Oleh Karena itu guru agama Islam berupaya secara optimal agar pelaksanaan PAI dapat efektif dan efisien melalui KBK yang dimaksud.
3. Bagi siswa-siswi MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang supaya selalu patuh dan taat pada seluruh guru-gurunya, karena yang demikian itu suatu bukti

bahwa siswa-siswi MTs Nurul Islam Pasirian Lumajang memiliki akhlak yang mulia terpuji.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek pengandaan kitab suci Al-Qur'an Dept. Agama RI Pelita IV, 1984/1985)
- Prof. Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Ahmad Mushthafah Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Thoha Putra, Semarang, 1989
- Undang-nudang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (SISDIKNAS), Citra Umbara, Bandung.

